

MAKNA SIMBOLIK TRIKOTOMI DALAM *KALINDAQDAQ*

KAJIAN SEMIOTIKA PIERCE



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memeroleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

RESKI AULIA DARMAN AK. S

NIM: 10533806615

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2019



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **RESKI AULIA DARMAN AKS** NIM: 10533806615 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 117 TAHUN 1440 H/2019 tanggal 31 Agustus 2019 M. sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H
31 Agustus 2019 M

PANITIA UJIAN

- | | |
|---------------|--|
| Pengawas Umum | Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M. M. |
| Ketua | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| Sekretaris | Dr. Baharullah, M. Pd. |
| Penguji | 1. Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.Si. |
| | 2. Dr. Asis Nojeng, M.Pd. |
| | 3. Dr. Haslinda, M.Pd. |
| | 4. Mu'aliyah Hi Asnawi, S.S., S.Pd., M.Hum. |

Detrol
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nilai Kearifan Lokal dalam *Kalindaydaq* Kajian Semiotika

Pierce

Nama : Reski Aulia Darman Aks

NIM : 10533806615

Jurusan Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk

Makassar, 04 September 2019

Diserahkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Achmad Tolla, M.Pd.

Dr. Asis Nojeng, M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP

Quismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934



Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RESKI AULIA DARMAN AK.S**

Nim : 10533 8066 15

Jurusan : PendidikanBahasaanSastra Indonesia

Judul Skripsi : **Makna Simbolik Trikotomi dalam *Kalindaqdaq* Kajian Semiotika Pierce**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan

Reski Aulia Darman AK. S
NIM: 10533806615

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RESKI AULIA DARMAN AK. S**
Nim : 10533 8066 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Makna Simbolik Trikotomi dalam *Kalindaqdaq*
Kajian Semiotika Pierce**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya menyusun sendiri dan tidak dibuatkan oleh siapa pun.
2. Penyusunan skripsi ini, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (*plagiat*) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya pada poin 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat, dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2019
Yang Membuat perjanjian

Reski Aulia Darman AK.S
NIM: 10533806615

MOTO DAN PERSEMBAHAN

***JIKA KAU TAK SUKA SESUATU, UBAHLAH!
JIKA TIDAK BISA, MAKA UBAHLAH
CARA PANDANGMU TENTANGNYA.***



PERSEMBAHAN

Sujud syukur kupersembahkan kepada-Mu ya Allah, Tuhan yang maha agung dan maha tinggi. Atas takdirmu saya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman, dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dalam meraih cita-citaku.

Terima kasih atas kasih sayang yang berlimpah untuk kedua orangtua saya, yang telah diberikan mulai saya lahir, hingga saya sudah sebesar ini. Serta segala hal yang telah ayah dan bunda lakukan semua yang terbaik untuk saya.

Terima kasih juga untuk kakak kandung saya Nurul Ainun Darman AK. S dan tante saya Dewi Indryani yang luar biasa dalam memberikan dukungan dan doa yang tanpa henti. Serta sahabat saya SUJ yang selama saya menjadi maba sampai wisuda mereka selalu hadir menemani saya disaat susah maupun senang

ABSTRAK

Reski Aulia Darman AK.S. 2019. “Makna Simbolik Trikotomi dalam *Kalindaqdaq* Kajian Semiotika Pierce. *Skripsi*. Dibimbing oleh H. Achmad Tolla dan Asis Nojeng. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana makna *Kalindaqdaq* berdasarkan trikotomi Charles Sanders Pierce yang diuraikan melalui denotatum, ground, dan interpretant. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara memperoleh deskripsi makna *Kalindaqdaq* berdasarkan trikotomi Charles Sanders Pierce yang diuraikan melalui denotatum, ground, dan interpretant. Jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yang menekankan pada penggunaan data yang diperoleh dari lapangan. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata lisan atau tulisan dari masyarakat yang diamati. Data penelitian yang dimaksud adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian (analisis atau simpulan) yaitu keterangan semiotik, sastra, sastra Mandar (*kalindaqdaq*). Teknik analisis data yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: teknik baca simak, teknik inventaris, identifikasi, dan teknik klasifikasi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa didalam *kalindaqdaq* Mandar yang meliputi: *kalindaqdaq* agama, *kalindaqdaq* kecintaan pada Allah swt, *kalindaqdaq* kecintaan pada alquran, *kalindaqdaq* cinta muda-mudi 1, *kalindaqdaq* cinta muda-mudi 2, *kalindaqdaq* anak-anak, *kalindaqdaq* kecintaan orangtua pada anaknya, *kalindaqdaq* penutur adat, dan *kalindaqdaq* tentang sikap rendah hati, terdapat makna yang sangat penting dalam penyampaian *kalindaqdaq* tersebut. Makna tersebut berisikan pesan-pesan moral orangtua terdahulu yang disampaikan kepada anak dan cucunya agar memiliki sifat yang baik, tidak sombong, mencintai Allah swt, memuliakan alquran, rasa cinta dan kasih sayang yang tumbuh dalam hati, serta mencintai orangtua. Isi *kalindaqdaq* Mandar mencerminkan nilai kearifan lokal yang terus ditumbuhkembangkan dalam kehidupan masyarakat Mandar seperti nilai mensyukuri nikmat Allah swt, nilai keagamaan/kepercayaan, nilai kemanusiaan, nilai cinta atau kasih sayang, nilai pengorbanan, nilai kedewasaan, nilai cinta, kerinduan, pengharapan, dan kasih sayang, nilai keberanian, nilai kebijaksanaan, nilai kesadaran diri, nilai simpati, nilai kerendahan hati, nilai kedermawanan, dan nilai altruisme.

Kata Kunci: Makna Simbolik Trikotomi, kajian semiotika pierce

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas ke hadirat Allah *Subhanawata'ala* atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul “Makna Simbolik Trikotomi dalam *Kalindaqdaq* Kajian Semiotika Pierce” dapat dirampungkan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muahammadiyah Makassar.

Teriring salam dan salawat pada junjungan Rasulullah *Salallahu Alaihi Waasallam*, sebagai dasar hukum yang dipegang teguh sehingga mengantar umat manusia ke jalan yang diridhai oleh-Nya hingga akhir nanti, dan beliaulah sebagai penutup para Rasul dan Nabi akhir zaman. Beliaulah yang telah membawa manusia dari zaman jahiliyah ke zaman kepintaran dan dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang seperti saat ini. Beliau pula yang telah mengangkat derajat kaum Hawa tanpa menurunkan derajat kaum Adam.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi teknik penulisan maupun dari segi isinya. Untuk itu, penulis menerima segala bentuk usulan, saran ataupun kritikan yang sifatnya membangun demi penyempurnaan berikutnya. Dalam proses penyusunan makalah ini, penulis tidak terlepas dari berbagai rintangan, mulai dari pengumpulan literatur, pengumpulan data sampai pada pengolahan data maupun dalam tahap penulisan. Namun, dengan kesabaran dan ketekunan yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab selaku mahasiswa dan juga bantuan dari berbagai

pihak, baik material maupun moril. Akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Pada kesempatan yang baik ini, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan untuk kedua orang tua yang selama ini selalu membimbing serta mengarahkan ke arah yang lebih baik, dan telah memberikan dukungan moril serta pengorbanan materi selama ini dengan sabar mengajarku disetiap kesalahanku. Untuk kasih sayang yang selalu diberikan kepada penulis. Terima kasih untuk semuanya.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Munirah., M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Prof. Dr. Achmad Tolla, M.Pd., pembimbing 1, Dr. Asis Nojeng, S. Pd., M. Pd., pembimbing II yang senantiasa memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan skripsi ini.

Tak lupa pula, penulis sampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah ikut serta dalam pembuatan ataupun penyusunan skripsi ini. Bantuan dari pihak-pihak yang ikut serta dalam pembuatan dalam pembuatan skripsi ini, tidak dapat digantikan oleh penulis. Tetapi, semoga terhitung sebagai nilai pahala disisi-Nya.

Akhirnya, penulis berharap bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini, dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan semoga semua ini dapat bernilai ibadah di sisi-Nya, Amin. Sekian dan terimakasih.

Makassar, Desember 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KARTU KONTROL BIMBINGAN I DAN II	iv
SURAT PERYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Pustaka.....	10
1. Penelitian yang Relevan.....	10
2. Pengertian Kearifan Lokal	11
3. Pengertian Sastra.....	14
4. Jenis-Jenis Sastra.....	17
5. Pengertian <i>Kalindaqdaq</i>	26
6. Pengertian Semiotika	30
B. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Rancangan Penelitian.....	39
B. Data dan Sumber Penelitian	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	40
D. Teknik Analisis Data.....	41
E. Populasi dan Sampel.....	42
F. Waktu danTempat Penelitian.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
1. Analisis <i>Kalindaqdaq</i> Mandar Berdasarkan Nilai Kearifan Lokal.....	43
B. Pembahasan Hasil Penelitian	63

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan100

B. Saran.....101

DAFTAR PUSTAKA104

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra lahir, tumbuh, dan hidup dalam masyarakat. Sastra merupakan pencerminan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang dapat mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada didalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup disuatu zaman.

Munculnya sastra Mandar bersamaan dengan berkembangnya kebudayaan dan peradaban di kalangan suku Mandar. Sejak dahulu suku Mandar telah menggunakan sastra-sastranya sebagai salah satu pelengkap adat mereka. Baik dari segi pendidikan, perkawinan, agama, maupun hiburan. Namun, awalnya mereka tidak sadar akan hal tersebut, seiring mengalirnya dan terus berkembangnya sastra-sastra Mandar tersebut, kemudian dilakukan semacam penelitian sastra dikalangan masyarakat Mandar, barulah mereka mengetahui bahwa bahwa apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka sebut-sebut sebagai bagian dari adat-istiadat suku Mandar, ternyata adalah sebuah lantunan karya sastra.

Mengenai sastra di tanah Mandar terdapat dua jenis sastra, yaitu: karya sastra bentuk prosa dan karya sastra bentuk puisi lama berupa pantun (*kalindaqdaq*). Karya sastra bentuk prosa di Mandar berupa:

(1) *pomolitang* atau *pau-pau losong*. Dongeng cerita yang hidup dikalangan rakyat yang disajikan dengan cara bertutur lisan oleh sang pencerita seperti pelipur lara dan pawang, termasuk jenis prosa fiksi yang tertua. Munculnya hampir bersamaan dengan adanya kepercayaan dan kebudayaan suatu bangsa, pada mulanya dongeng berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang kebudayaan primitif terhadap hal-hal yang supranatural dan manifestasinya dalam alam kehidupan manusia seperti animisme. Ternyata budaya mendongeng juga melekat dengan kehidupan masyarakat Mandar misalnya *kera* dan *pelanduk* (*i pucceang annaq i pulladoq*). (2) *toloq* (kisah) menggambarkan liku-liku kehidupan dari seorang tokoh dalam masyarakat misalnya, kisah *tonisesseng* di Tingalor (seorang bidadari jatuh dari kayangan dan di telan oleh seekor ikan tingalor. (3) silsilah (*Sila-sila*) menggambarkan suatu kerajaan dan nama raja-raja Pamboang, Sendana, dan Banggae. (4) Pesan-pesan leluhur (*pau-pau pasang* atau *pappasang*) menggambarkan ajaran norma, nasihat, dan petuah bagi yang lebih luas, Misalnya, pesan orangtua terhadap anak-anaknya, pesan seorang kakek terhadap pasangan suami-istri, pesan seorang sesepuh kepada warga masyarakat, dan pesan raja untuk anaknya.

Sedangkan karya sastra bentuk puisi lama berupa pantun (*kalindaqdaq*) adalah sastra Mandar yang merupakan identitas, jati diri, kearifan leluhur masyarakat Mandar yang harus ditumbuhkembangkan sebagai warisan budaya, didalamnya banyak mengandung nilai moral, pendidikan, etika, erotis, dan persatuan. *Kalindaqdaq* merupakan karya

sastra puisi berbahasa Mandar yang diikat oleh syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, seperti jumlah larik (baris) kalimat dalam tiap bait, jumlah suku kata dalam tiap baris, dan irama yang tetap. Ia tergolong puisi suku kata.

Pesan moral yang disampaikan masyarakat Mandar dahulu dilakukan pada saat bertutur sapa, baik kepada orangtuanya, sahabatnya, kakaknya, adiknya, anaknya, bahkan kepada musuhnya sekalipun sangat santun, ia menjunjung tinggi nilai kesopanan, kepatutan, dan kepatutan. *Kalindaqdaq* merupakan salah satu cara masyarakat Mandar dahulu untuk menyampaikan isi hati, aspirasi, dan menuangkan kreativitasnya.

Namun, hal ini sangat disayangkan. Pemahaman tentang nilai budaya Mandar sekarang sudah semakin terkikis khususnya bagi masyarakat Mandar itu sendiri. Karena, media dalam berkomunikasi ini sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat Mandar. Sampai saat ini masyarakat semakin sedikit memahami nilai budaya termasuk kesusastraan Mandar pada umumnya. *Kalindaqdaq* dituturkan dewasa ini hanya pada acara serimonial saja, itu pun isi dan pesannya melenceng dari makna dan tujuan *kalindaqdaq*. Misalnya, pada acara khatam alquran *kalindaqdaq* yang cocok untuk dilantunkan adalah *kalindaqdaq* agama. Tetapi, yang terjadi adalah *kalindaqdaq* yang disampaikan tidak sesuai dengan kegiatan yang berlangsung, *kalindaqdaq* yang disampaikan adalah *kalindaqdaq* muda-mudi dan terkadang berupa sindiran. Secara otomatis

generasi masyarakat Mandar sekarang, tidak mengetahui nilai dan makna yang terkandung di dalam *kalindaqdaq*.

Karya sastra merupakan salah satu ciri majunya peradaban sebuah kebudayaan, maka perlunya pelestarian sastra daerah dalam masyarakat. Salah satu genre sastra yang berkembang pesat ditengah-tengah masyarakat adalah *kalindaqdaq*.

Sebagian hasil kebudayaan dibidang sastra, maka *kalindaqdaq* telah merekam sebagian pikiran, cita, dan rasa masyarakat Mandar pada zamannya, menggali dan mempelajari *kalindaqdaq*. Karena, sastra lisan Mandar itu jelas terancam kelanjutan hidupnya dan sangat diperlukan upaya-upaya untuk memelihara warisan budaya tersebut. Sebagian besar generasi muda orang Mandar sekarang sudah tidak mengenal sastra *kalindaqdaq*. Perubahan ini haruslah dilakukan, penggunaan *kalindaqdaq* harus terus menerus di lestarikan agar tidak hilang dengan perkembangan zaman yang sangat pesat. Dengan memperkenalkan *kalindaqdaq* tersebut kepada generasi muda Mandar, maka akan menjadi ilmu pengetahuan budaya bagi mereka.

Karya sastra budaya merupakan media yang paling efektif dalam menyampaikan pengetahuan mengenai nilai budaya suatu daerah. Sehingga penulis akan mengkaji nilai dalam ranah kesusastraannya dalam hal ini adalah *kalindaqdaq*. *Kalindaqdaq* sangat menarik untuk dikaji. Karena, memiliki begitu banyak nilai kehidupan yang dapat menambah pengetahuan dan membentuk sikap dan perilaku seseorang. Inilah yang

menjadi landasan penulis mengangkat *kalindaqdaq* sebagai objek penelitian dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce.

Pendekatan semiotika Pierce lebih tepat digunakan untuk mengetahui tanda-tanda yang terkandung di dalam *kalindaqdaq*. Dengan pendekatan ini dapat membantu penulis dalam merumuskan nilai dan makna kehidupan dalam *kalindaqdaq*, sehingga masyarakat Mandar dapat mengetahui nilai terpenting yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, masyarakat Mandar belum mampu memaknai kata-kata yang digunakan dalam *kalindaqdaq* dengan benar. disebabkan kurangnya pembendaharaan kosa kata bahasa Mandar yang dimiliki serta pengetahuan mengenai *kalindaqdaq* yang minim. Hal inilah yang membuat mereka tidak mengetahui dan memahami nilai yang terkandung didalam *kalindaqdaq*. Maka penulis ingin menggunakan pendekatan semiotika pierce, agar masyarakat Mandar, bisa memahami nilai dan makna yang terkandung dalam *kalindaqdaq*.

Pendekatan semiotika pierce yang diterapkan, digunakan agar dapat membekali masyarakat Mandar dalam memahami makna yang terkandung dari setiap bait *kalindaqdaq*serta mengetahui nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Pengolahan puisi melalui analisis deskriptif kualitatif akan lebih jelas makna yang akan diperoleh apabila dilanjutkan dengan analisis semiotik. Karena ide yang ingin disampaikan melalui *kalindaqdaq* dapat diwujudkan dalam bentuk tanda, baik itu berupa ikon, indeks, simbol, dan bentuk tanda

lainnya, dengan tanda-tanda tersebut pembaca dapat memahami makna yang terkandung dalam kalindaqdaq. Maka peneliti menetapkan judul dalam penelitian ini dengan analisis kearifan lokal dalam *kalindaqdaq* (kajian semiotika pierce), diharapkan mampu mengupas makna yang terkandung dalam kalindaqdaq tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana makna simbolik trikotomi dalam *kalindaqdaq* kajian semiotika pierce?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik trikotomi dalam *kalindaqdaq* kajian semiotika pierce.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan teori semiotik. Aplikasi teori semiotik dalam peneliitian ini akan memperkaya contoh-contoh penerapannya, terutama pada trikotomi tanda (kajian peirce) terhadap *Kalindaqdaq*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan, baik untuk masyarakat suku Mandar maupun masyarakat secara luas untuk memahami budaya Mandar. Serta menambah bahan referensi mengenai

kesusastraan Mandar yang menyangkut tentang *kalindaqdaq*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk melengkapi kepustakaan kebudayaan suku Mandar sebagai upaya melestarikan kebudayaan daerah pada generasi muda saat ini dan juga dimasa mendatang.

E. Definisi Istilah

Agar lebih mengarah dan memfokuskan pada permasalahan yang akan dibahas sekaligus menghindari persepsi yang lain mengenai istilah-istilah yang ada, perlu adanya penyesuaian mengenai definisi istilah. Adapun definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penelitian untuk proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.
2. Semiotika dalam ilmu linguistik adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk yang terjadi dengan sarana *signs* dan berdasarkan pada *sign system*;
3. *Kalindaqdaq* merupakan karya sastra Mandar berbentuk puisi yang merupakan sastra lisan.
4. Sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan kemampuan aspek keindahan yang baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna.

5. Puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya.
6. Drama merupakan karya sastra yang ditulis dengan bahasa dalam bentuk dialog. Perbedaan drama dengan puisi dan prosa adalah terletak pada tujuan penulisan naskah
7. Prosa adalah karya sastra yang berbentuk tulisan dan bersifat bebas, yang di maksud dengan bersifat bebas adalah karya sastra ini tidak terikat oleh aturan-aturan penulisan karya sastra lainnya seperti rima, irama.
8. Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa Nusantara. Lazimnya, pantun terdiri empat larik (atau empat baris bila dituliskan), tiap larik terdiri atas 8 s.d. 12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b, ataupun a-a-a-a (tidak boleh a-a-b-b atau a-b-b-a. Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan. Tapi, sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis
9. *Ground* adalah dasar atau latar dari tanda, umumnya berbentuk sebuah kata.
10. *Denotatum* adalah unsur kenyataan tanda
11. *Interpretant* adalah interpretasi terhadap kenyataan yang ada dalam tanda

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan tolak ukur dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansinya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni “Potret Nilai Budaya Mandar dalam Buku *Kalindaqdaq* Karya Suradi Yasil (Kajian Sosiologi Sastra)” Sebuah skripsi, yang memiliki kesamaan pada objek kajian penulis, yaitu *kalindaqdaq*. Akan tetapi, teori yang digunakan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penulis menggunakan teori semiotika Pierce sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan kajian sosiologi sastra. Sedangkan penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika menurut Charles Sanders Pierce pada Lirik Lagu ‘Payung Teduh’ Karya Mohammada Istiqamah Djamad. Pada judul ini berkebalikan dengan judul pada penelitian sebelumnya. Teori yang digunakan pada penelitian ini sama dengan teori yang akan digunakan penulis, yaitu: teori semiotika Charles Sanders Pierce.

Teori semiotika Charles Sanders Pierce yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian tersebut. Teori semiotik Pierce yang

digunakan ditekankan pada konsep representamen yang mengerucut pada ikon, indeks, dan simbol.

Akan tetapi, dari sejumlah penelitian yang disebutkan sebelumnya, belum ditemukan penelitian yang relevan mendekati dengan penelitian ini. Karena penelitian ini mengupas tentang Makna Simbolik Trikotomi dalam *Kalindaqdaq* Kajian Semiotika Pierce.

2. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan berasal dari kata arif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arif memiliki dua arti, yaitu tahu atau mengetahui. Arti kedua cerdas, pandai, dan bijaksana. Kata arif yang jika ditambah awalan “Ke” dan akhiran “An” menjadi kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat “*Local knowledge*” atau kecerdasan setempat *local genius*.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang

disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur.

Menurut Permana (2010:20), kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis, politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Menurut Rosidi (2011: 29), istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari *local genius* yang diperkenalkan kali pertama oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.

a. Ruang Lingkup Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan

kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional, karena dia dapat mencakup kearifan masa kini dan karena itu pula lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional.

Untuk membedakan kearifan lokal yang baru saja muncul dengan kearifan lokal yang sudah lama dikenal komunitas tersebut, dapat digunakan istilah kearifan kini, kearifan baru, atau kearifan kontemporer. Kearifan Tradisional dapat disebut kearifan dulu atau kearifan lama.

b. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup meskipun bernilai lokal. Tapi, nilai yang terkandung didalamnya dianggap

sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan, karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati didalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Sibarani (2012: 33) ada pun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah sebagai berikut.

- a) Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar
- b) Mengakomodasi unsur-unsur luar
- c) Mengintegrasikan unsur budaya luas ke dalam budaya asli
- d) Memberi arahan pada perkembangan budaya.

3. Pengertian Sastra

Sastra (sansekerta/shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta, sastra yang berarti “Teks yang mengandung instruksi” atau “Pedoman”, dari kata dasar *sas* yang berarti “Instruksi” atau “Ajaran”.

Bahasa Indonesia, kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “Kesusastraan” atau sebuah jenis-jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu (Padi, 2013:1)

Istilah tersebut kemudian mengalami perkembangan. Kesusastraan tidak hanya berupa tulisan, tetapi ada juga yang berbentuk lisan. Karya semacam itu dinamakan dengan sastra lisan. Oleh karena itu, sekarang yang dinamakan dengan kesusastraan meliputi karya sastra lisan dan tertulis dengan ciri khasnya terdapat pada keindahan.

Menurut Junus (Siswanto (2008: 192) yang menyatakan bahwa karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial, hal ini didasarkan pada pandangan bahwa karya sastra mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2002:61) yang menyatakan bahwa karya sastra lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada disekitarnya.

Fanie (2000:6) mengatakan bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan kemampuan aspek keindahan yang baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna.

Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Disini sastra tidak banyak

berhubungan dengan tulisan. Tetapi, dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Biasanya, kesusastraan dibagi menurut daerah geografis atau bahasa.

Suatu hasil karya baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik dan indah, dan susunannya beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembacanya.

Bentuk dan isi sastra harus saling mengisi, yaitu, dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati para pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni. Apabila isi tulisan cukup baik. Tetapi, cara pengungkapan bahasanya buruk, karya tersebut tidak dapat disebut sebagai cipta sastra, begitu juga sebaliknya.

Sedangkan Andre Lafevere, berpendapat bahwa karya sastra (termasuk fiksi) merupakan deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi individual dan sosial kemasyarakatan sekaligus. Karena itu, pengalaman dan pengetahuan kemanusiaan tidak sekadar menghadirkan dan memotret begitu saja, melainkan secara substansial menyarankan bagaimana proses kreasi kreatif pengarang dalam mengekspresikan gagasan-gagasan keindahannya. Gagasan keindahan ini, dapatlah dikatakan berfungsi ganda, untuk mengomunikasikan kenikmatan estetik (*esthetic enjoyment*), dan bagaimana membuat manusia (pembaca atau penikmat) menemukan kehidupan itu sendiri dalam figurasi estetis dunia yang lain (sastra).

4. Jenis-Jenis Sastra

a. Pengertian Puisi

Secara etimologi, puisi berasal dari bahasa Yunani *Poeima* yang berarti membuat atau Poesis yang berarti “Pembuatan”. Dalam bahasa Inggris disebut dengan Poem atau poetry. Puisi berarti pembuatan. Karena, memuliskan puisi berarti telah menciptakan sebuah dunia.

Dengan demikian, puisi merupakan ungkapan batin dan pikiran penyair dalam melahirkan sebuah dunia berdasarkan pengalaman batin yang digelutinya.

Coleridge (Pradopo, 2010: 6), mengemukakan bahwa puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya. Sedangkan menurut Carlyle, puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya. Pendapat lain dikemukakan oleh Shelley, menggunakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Misalnya saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan, percintaan, bahkan kesedihan. Karena, kematian orang yang sangat dicintai.

Puisi merupakan sebuah olahan pikiran seseorang, kehadiran puisi dalam menyampaikan pesan kepada orang lain untuk diberi makna sangat manjur. Ketika, seseorang sedang sedih, sedang jatuh cinta dan lain sebagainya. Orang yang kaya dengan imajinasi tentu puisi adalah alatnya. Dalam puisi terkadang mengandung beberapa unsur ekstrinsik yaitu: aspek pendidikan, aspek sosial budaya, aspek sosial masyarakat, aspek politik, aspek ekonomi, aspek adat, dan sebagainya.

Puisi termasuk salah satu bentuk karya sastra. Karya sastra merupakan bentuk komunikasi antara sastrawan dengan pembacanya. Puisi merupakan alat pengungkapan pikiran, perasaan, atau sebagai alat ekspresi, (Taufik Ismail). Apa yang ditulis sastrawan dalam karya sastra adalah sesuatu yang ingin diungkapkan pada pembaca. Puisi sebagai bentuk komunikasi sastra tidak akan terlepas dari peranan pengarang sebagai pencipta sastra. (Suwadah, 2012: 31).

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Pemilihan diksi dilakukan agar memiliki kekuatan pengucapan, sehingga salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (rima). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih

banyak. Karenanya, kata-kata konotasi atau makna tambahan dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif.

Sedangkan, menurut Hasanuddin (2002: 21) puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif penyair yang masih abstrak di konkretkan. Untuk megkonkretkan peristiwa-peristiwa yang telah ada di dalam fikiran dan perasaan penyair, dan puisi merupakan sarannya.

Unsur-unsur puisi menurut Sayuti (2008: 143) adalah puisi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi menuju ke arah batin. Sedangkan unsur sintaksis mengarah pada strukturnya fisik puisi. Struktur batin adalah makna yang terkandung dalam puisi yang tidak secara langsung dapat dihayati. Struktur batin terdiri dari: tema, perasaan, nada dan suasana, amanat atau pesan. Struktur fisik adalah struktur yang bisa kita lihat melalui bahasanya yang tampak. Struktur fisik terdiri dari: diksi, kata konkret, versifikasi, pengimajian, bahasa figuratif atau majas, dan tata wajah.

Penekanan pada segi estetik suatu bahasa dan penggunaan pengulangan, meter, dan rima adalah yang membedakan puisi dari prosa. Namun, perbedaan ini masih diperdebatkan. Beberapa ahli modern memiliki pendekatan dengan mendefinisikan puisi tidak sebagai jenis literatur. Tapi, sebagai perwujudan imajinasi manusia, yang menjadi sumber segala kreativitas.

Baris-baris pada puisi dapat berbentuk apa saja (melingkar, zig-zang, dll). Hal tersebut merupakan salah satu cara penulis untuk menunjukkan pemikirannya. Puisi terkadang juga hanya berisi satu kata/suku kata yang terus diulang-ulang. Bagi pembaca, hal tersebut mungkin membuat puisi tersebut menjadi tidak dimengerti. Tapi, penulis selalu memiliki alasan untuk segala “Keanehan” yang diciptakannya. Tak ada yang membatasi keinginan penulis dalam menciptakan sebuah puisi.

1) Jenis-Jenis Puisi

a) Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi yang memancarkan kehidupan masyarakat lama, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat lama. Puisi lama banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam yang berkiblat pada sastra Arab. Salah satu contohnya adalah syair. Puisi lama memiliki beragam aturan dan keterikatan yang harus dipatuhi oleh penulisnya. Penulis harus mengikuti ketentuan tak tertulis, tetapi seakan-akan sudah dibakukan. Selain itu, puisi juga harus membentuk irama tertentu. Penulis harus mengikuti pola-pola rima atau persajakan sehingga irama yang dihasilkan tidak menyimpang.

(1) Mantra

Jenis jenis puisi lama yang menarik yaitu mantra, karena mantra sering dikaitkan dengan hal-hal yang mengandung

kekuatan ghaib. Mantra mempunyai rima dan irama dan terkenal dengan sifatnya yang misterius. Bahasa yang digunakan dalam mantra biasanya menggunakan majas metafora dan bersifat esoterik. Esoterik merupakan bahasa khusus yang dipakai antara pembicara dan lawan bicara.

(2) Pantun

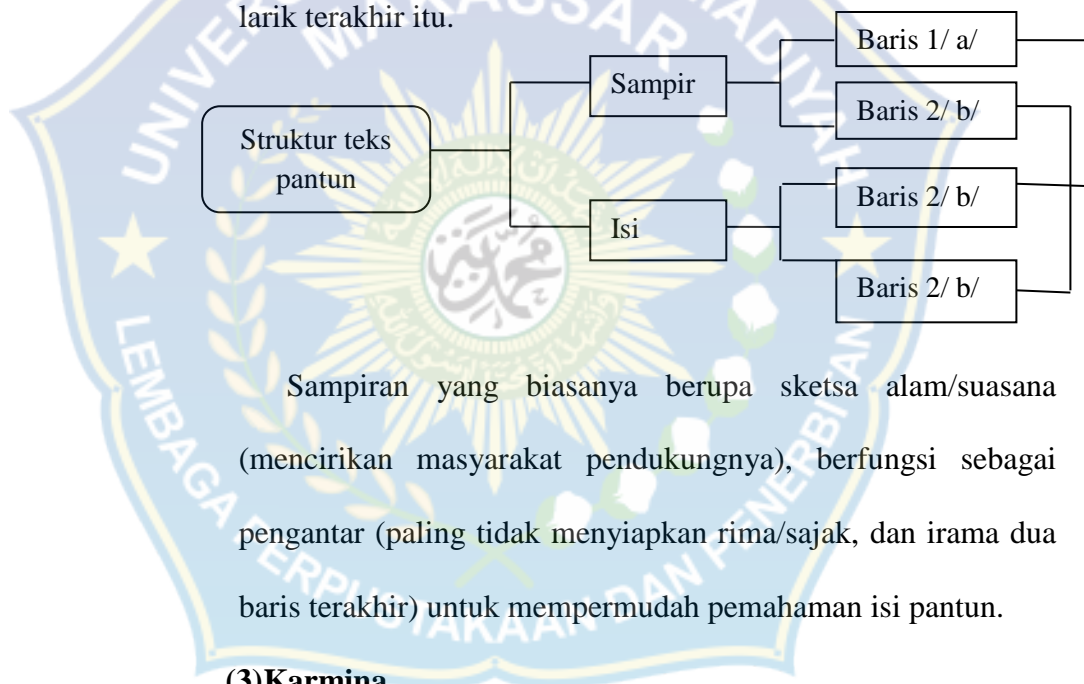
Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata *patuntun* dalam bahasa Minangkabau yang berarti “Penuntun”. Pantun memiliki nama lain dalam bahasa daerah, dalam bahasa Jawa, pantun dikenal dengan *paparikan*, dalam bahasa Batak, pantun dikenal dengan sebutan *umpasa*. Lazimnya, pantun terdiri empat larik (atau empat baris bila dituliskan), tiap larik terdiri atas 8 s.d. 12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b, ataupun a-a-a-a (tidak boleh a-a-b-b atau a-b-b-a). Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan. Tapi, sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis. Ciri lain dari sebuah pantun adalah pantun tidak memberi nama pengubahnya. Hal ini dikarenakan penyebaran pantun dilakukan secara lisan.

Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian: sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam atau kehidupan (sering mencirikan budaya agraris masyarakat pengubahnya), dan biasanya tak punya hubungan

dengan bagian kedua yang menyampaikan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut.

(a) Struktur Pantun

Pantun memiliki dua pokok struktur utama, yaitu sampiran dan isi. Sampiran adalah dua larik (baris ketika dituliskan) yang berisikan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Jantung pantun berada pada dua larik terakhir yang dikenal sebagai isi. Pesan-pesan pada pantun melekat pada dua larik terakhir itu.



Sampiran yang biasanya berupa sketsa alam/suasana (mencirikan masyarakat pendukungnya), berfungsi sebagai pengantar (paling tidak menyiapkan rima/sajak, dan irama dua baris terakhir) untuk mempermudah pemahaman isi pantun.

(3) Karmina

Karmina memiliki nama lain pantun kilat karena mirip dengan pantun tetapi pendek isinya. Jenis puisi ini identik dengan pola sajak lurus (a-a). Pantun kilat ini biasanya digunakan untuk menyindir seseorang.

(a) Setiap bait merupakan bagian dari keseluruhan

(b) Bersajak a-a

(c) Baris pertama merupakan sampiran, baris kedua merupakan isi, dan

(d) Biasanya merupakan sindiran

(4) Seloka

Seloka adalah jenis puisi Melayu. Nama lain seloka adalah pantun berkait, hal ini karena terdiri lebih dari satu bait yang masih terkait. Seloka berisi tentang sindiran, ejekan, atau senda gurau yang dinyatakan dalam suatu perumpamaan. Ciri pada seloka adalah bait kedua dan keempat pada bait pertama dipakai pada baris pertama dan ketiga pada bait selanjutnya. Ciri khas ini ada pada setiap bait.

(5) Gurindam

Puisi lama jenis gurindam berisi tentang suatu nasihat, dengan aturan setiap bait terdiri dari 2 baris dan bersajak a-a. Puisi ini berasal dari Tamil (India).

(a) Baris pertama berisikan semacam soal, masalah, dan perjanjian.

(b) Baris kedua berisikan jawaban atau akibat dari soal pada larik sebelumnya atau perjanjian pada baris pertama

(6) Syair

Syair berasal dari Arab. Ciri khas dari syair adalah terdiri atas empat baris dalam satu bait dengan sajak a-a-a-a. Syair biasanya berisi tentang suatu cerita dengan nasihat di dalamnya.

(a) Tiap bait terdiri dari empat baris

(b) Jumlah kata dalam satu baris yaitu empat s.d. lima kata dalam satu baris.

(c) Jumlah suku kata dalam satu baris jugatetap, yaitu antara 8-12 suku kata dalam satu baris.

(d) Berima a-a-a-a, dan

(e) Keempat baris tersebut mengandung arti atau maksud penyair.

(7) Talibun

Hampir mirip dengan pantun, talibun merupakan jenis jenis puisi lama yang juga mempunyai sampiran dan isi. Hal yang membedakan dengan pantun adalah talibun memuat lebih banyak baris, yaitu sekitar 6 sampai 20 baris. Jumlah baris pada talibun harus berjumlah genap. Dalam talibun, setengah isinya merupakan sampiran dan setengahnya lagi merupakan isi. Misalnya, jika talibun berisi 6 baris maka 3 baris pertama adalah sampiran dan 3 baris selanjutnya adalah isi, dengan sajak a-b-c-a-b-c.

b) Puisi Baru

Puisi baru adalah puisi yang dipengaruhi oleh gaya Eropa. Puisi baru (modern) berkebalikan dengan pengertian puisi menurut pandangan lama. Puisi baru tidak terikat oleh bentuk-bentuk formal, korespondensi itu. Oleh karena itu, puisi baru (modern) disebut puisi bebas. Puisi baru tidak lagi terikat oleh beragam aturan seperti halnya puisi lama. Namun, bukan berarti puisi baru tidak mementingkan unsur rima dan pilihan bahasa atau diksi. Dalam puisi baru, kita masih dapat menikmati keindahan rima dan pilihan diksinya.

b. Drama

Drama dikelompokkan sebagai karya sastra. Karena, media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa (Budianto, dkk, 2002: 112). Drama merupakan karya sastra yang ditulis dengan bahasa dalam bentuk dialog. Perbedaan drama dengan puisi dan prosa adalah terletak pada tujuan penulisan naskah. Naskah drama ditulis dengan tujuan utamanya untuk dipertunjukkan, bukan untuk dibaca dan hayati seperti prosa dan puisi.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam drama, yaitu, sebagai pelakon adalah lafal, intonasi, ekspresi, penghayatan, dan gerak tubuh yang sesuai dengan watak tokoh yang dilakonkan. Menurut Pradopo (2002:159) berpendapat mengenai hal-hal yang harus

diperhatikan dalam bermain peran ialah pemain harus dapat merasakan perasaan yang terkandung dalam suatu pengucapan dan mengucapkannya sesuai dengan perasaan yang mendorong. Supaya penonton dapat mengikuti dan merasakan percakapan yang sedang berlangsung, maka haruslah pemain memperlihatkan modulasi dan intonasi yang jelas dan irama yang hidup. Konsonan dan vocal hendaknya jelas artikulasinya, penerapannya, dan penggunaan alat bicaranya hendaknya diatur sebaik-baiknya.

c. Prosa

Prosa Stanton (2007: 169) adalah karya sastra yang berbentuk tulisan dan bersifat bebas, yang dimaksud dengan bersifat bebas adalah karya sastra ini tidak terikat oleh aturan-aturan penulisan karya sastra lainnya seperti rima, irama. Prosa merupakan suatu jenis tulisan yang bedakan dengan puisi. Karena, variasi ritme yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya. Karenanya, prosa dapat digunakan untuk surat kabar, majalah, novel serta berbagai jenis media lainnya.

5. Pengertian *Kalindaqdaq*

Kalindaqdaq menurut Mandra (2010: 24) adalah sastra Mandar, ia merupakan identitas, jati diri, kearifan leluhur masyarakat Mandar yang harus ditumbuhkembangkan sebagai warisan budaya, didalamnya banyak mengandung nilai moral, pendidikan, etika, erotis, dan persatuan. *Kalindaqdaq* merupakan karya sastra puisi berbahasa

Mandar yang diikat oleh syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, seperti jumlah larik (baris) kalimat dalam tiap bait, jumlah suku kata dalam tiap baris, dan irama yang tetap. Ia tergolong puisi suku kata.

Kalindaqdaq merupakan puncak sastra Mandar dalam fungsi dan jangkauannya sangat luas maupun memotivasi berbagai aspek kehidupan masyarakat Mandar sejak dulu hingga kini. Oleh karenanya, hendak ditampilkan sebagai sarana paling ampuh dalam penyebarluasan informasi guna mendukung suksesnya penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan daerah dan bangsa, kini esok dan seterusnya.

Kalindaqdaq terdiri dari dua kata, yaitu K (g) ali “Gali” sama dengan bahasa Madagaskar yaitu kali dan da’da’ yang berarti “Dada” (bahasa Indonesia). N yang terdapat di tengah antara *kali* dan *da’da* adalah fonem labio dental. Fungsi fonem **n** adalah menghaluskan/memperlancar ucapan, sebab fonem **n** dan **d** adalah sama daerah artikulasinya. Jadi, *kalindaqdaq* terjemahan denotasinya adalah “Gali dada” yang maksudnya ialah hasil menggali dada berupa untaian perasaan dan pikiran dari isi dada yang didalamnya ada hati, jadi perasaan (dan pikiran) dari isi dada/hati. *Kalindaqdaq* berasal dari ungkapan “Kalimat indah yang keluar dari lubuk hati (sanubari) yang paling dalam.”

Ada kata *kali* di Mandar yang berarti keluarga paling dekat, yaitu: sepupu satu kali. Dalam bahasa Mandar disebut *kali* atau

boyangpissang/sapopissang. Kata ini ada kemiripan dengan kata *kalindaqdaq*. *Kalindaqdaq* mengandung makna bahwa pesan kemanusiaan disampaikan kepada keluarga terdekat. Sehingga, sangat beralasan sekiranya ada pendapat yang mengatakan bahwa keberadaan *kalindaqdaq* merupakan budaya Islam di tanah Mandar yang di gunakan oleh penyebar Islam di tanah Mandar dalam menyebarkan kebenaran Ilahi. Karena, saudara sesungguhnya adalah yang seaqidah, itulah keluarga terdekat.

Pendapat lain juga menyebutkan bahwa *kalindaqdaq* berasal dari bahasa Arab dari kata “Qaldan” yang berarti memintal (meminta tali yaitu qaldan al-habla). Dan memang membuat *kalindaqdaq* memerlukan ketekunan dan kehati-hatian.

Kalindaqdaq juga mengandung makna yang luas dan dalam yang bila diurai atau dijabarkan dari empat baris kalimat, dalam satu bait *kalindaqdaq* akan melahirkan satu atau dua halaman kertas folio. Sama halnya dengan tali yang dipintal yang nampak hanya sedikit. Tapi, setelah dibuka dan diurai akan menjadi panjang.

Secara terminologi *kalindaqdaq* adalah ungkapan kata-kata yang berupa pesan atau nasehat yang penuh hikmah yang berasal dari orang yang berpikir dewasa. Hanya kata *daqda* ini sudah punah sehingga tidak pernah lagi terdengar penggunaannya dikalangan penutur bahasa Mandar bahasa Mandar baik diluar daerah Mandar maupun dalam daerah Mandar itu sendiri.

Kelahiran *kalindaqdaq* seiring dengan adanya budaya *messawe sayyang pattu'du'* yang hanya dilakukan pada saat khatam/tamat mengaji dikalangan masyarakat muslim Mandar dan disanalah berhamburan lantunan kalimat *kalindaqdaq*. Awal kelahiran *messawe sayyang pattu'du'* diduga kali pertama dilakukan oleh penyebar/pengembangan agama islam di tanah Mandar yaitu Syekh Abdul Mannan (Puang Kali Salabose), Abdurrahmim Kamaluddin, Syekh Zakariah, dan beberapa penyebar Islam yang lain ketika santrinya menamatkan bacaan Quran.

Pelaksanaan *messawe totamma'* yang dilaksanakan oleh masyarakat Mandar secara umum maupun oleh pemerintah daerah pada saat penamatan tingkat sekolah dasar. *Kalindaqdaq* yang dilantunkan oleh *pakkalindaqdaq* dalam melengkapi acara *messawe totamma'* pesan *kalindaqdaq* yang disampaikan sudah melenceng dari budaya leluhur. *Kalindaqdaq* yang disampaikan tidak relevan lagi dengan budaya *messawe totamma'*. Sementara *kalindaqdaq masa'alah* (agama) yang dilantunkan oleh *pakkalindaqdaq* . Tapi, justru yang dimunculkan adalah *Kalindaqdaq* asmara bahkan sering dijumpai *Kalindaqdaq* ejekan yang disampaikan sehingga berdampak negatif dan berujung pada tindak kekerasan/pidana.

Pecinta budaya Mandar telah menyarankan kepada penyelenggara acara *pessawe totamma'* untuk menyeleksi *pakkalindaqdaq* yang akan ditampilkan pada acara tersebut. Tentu, semua telah sependapat,

bahwa salah satu tujuan dari acara *messawe totamma* adalah melestarikan budaya Mandar serta memberikan motivasi dan dorongan kepada generasi penerus untuk melanjutkan mencintai dan menanamkan baca Alquran. Begitu juga rebana yang merupakan alat musik yang dibunyikan pada acara *messawe totamma* bukan lagi ketukan/pukulan salawat. Tapi, mengikuti irama musik *jees*.

Struktur *kalindaqdaq* pada dasarnya ada dua kategori, yaitu: *kalindaqdaq* dua baris dan *kalindaqdaq* empat baris. Namun, pada umumnya dan lebih banyak digunakan orang adalah yang terdiri dari empat baris. Menurut Suradi Yasil, *kalindaqdaq* empat baris, sebagai berikut: tiap bait terdiri dari empat baris, larik pertama terdiri dari delapan suku kata, larik kedua terdiri dari tujuh suku kata, larik ketiga terdiri dari lima suku kata, larik keempat terdiri dari tujuh suku kata, merupakan puisi suku kata, persajakan *kalindaqdaq* umumnya bebas. Ada yang bersajak akhir aaaa, abab,abba, dan aabb. Rumusnya *kalindaqdaq* menurut (Suradi Yasil 2013: 19) mempunyai suku kata 8-7-5-7.

6. Pengertian Semiotika

a. Pendekatan Semiotika

Sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya menyorot pada sistem (tataran) makna tingkat pertama (*first order semiotic system*) melainkan terlebih

pada sistem makna tingkat kedua (*second order system*) Hal itu sejalan dengan proses pembacaan teks kesastraan yang bersifat heuristik dan hermeneutik diatas.

Peletak dasar teori semiotik ada dua orang, yaitu: Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure dikenal sebagai bapak ilmu bahasa modern, mempergunakan istilah semiologi. Dipihak lain, Peirce seorang ahli filsafat itu memakai istilah semiotik. Kedua tokoh yang bersal dari dua benua yang berjauhan, yaitu: Eropa dan Amerika, dan tidak saling mengenal. Mereka sama-sama mengemukakan sebuah teori yang secara prinsipial tidak berbeda.

Perkembangan semiotik kemudian terlihat adanya kubu Saussure yang berkembang di Eropa dengan tokoh-tokoh seperti Hjelmslev, Barthes, Genette, Todorov, dan Kristeva. Kubu Peirce yang berkembang di Amerika dengan tokoh Morris, Klaus, dan Eco. Jika semiotik model Saussure bersifat semiotik struktural, sedangkan semiotik Peirce bersifat semiotik analitis. Adanya ketidaksamaan antara keduanya, tampaknya lebih disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka berasal dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Peirce memutuskan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya dengan menempatkan tanda-tanda linguistik pada tempat yang penting. Namun, bukan yang utama. Hal yang berlaku bagi tanda pada umumnya. Berlaku pula bagi linguistik. Namun,

tidak sebaliknya. Saussure, dipihak lain dalam mengembangkan dasar-dasar teori linguistik. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai sebuah sistem tanda (Van Zoest, dalam sudjiman dan Van Zoest. 1992:2).

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, Hoed (2011:2). Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini, walau harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, bentuk tari, musik, dan lain-lain yang berada disekitar kehidupan kita. Dengan demikian, teori semiotik bersifat multidisiplin, sebagaimana diharapkan oleh Peirce agar teorinya bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam tanda. Semiotik dapat diterapkan pada (atau menjadi bidang garapan) linguistik, seni (dengan berbagai subdisiplin sastra, film, filsafat, antropologi, arkeologi, arsitektur, dan lain-lain).

Perkembangan teori semiotik hingga dewasa ini dapat dibedakan ke dalam dua jenis semiotik, yaitu: semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi. Semiotik komunikasi menekankan pemahaman atau pemberian makna, suatu tanda. Eco (Segers 2000)

mengemukakan bahwa produksi tanda dalam semiotik komunikasi menyatakan adanya pengiriman informasi, penerima informasi, sumber, tanda-tanda, saluran proses pembacaan, dan kode. Semiotik signifikasi dipihak lain tidak mempersoalkan produksi dan tujuan komunikasi, melainkan menekankan bidang kajiannya pada segi pemahaman tanda-tanda serta bagaimana proses kognisi atau interpretasinya.

b. Semiotika Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Pierce lahir pada 10 September 1839 di Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat. Dia adalah seorang ilmuwan, filsuf yang berperan besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan baik ilmu eksakta maupun ilmu sosial. Teori dan konsep yang ia gagas banyak dijadikan rujukan bagi para akademis untuk menganalisis berbagai fenomena yang ada di masyarakat.

Teori dari Pierce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penanda. Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Semiotik ingin membongkar bahasa secara keseluruhan seperti ahli fisika membongkar suatu zat dan kemudian menyediakan model teoretis untuk menunjukkan bagaimana semuanya bertemu dalam sebuah struktur.

Pemahaman akan struktur semiosis akan menjadi dasar yang tidak bisa di tiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme. Seorang penafsir adalah yang berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek yang dipahaminya. Dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatunya akan dilihat dari jalur logika.

Ada beberapa konsep menarik yang dikemukakan oleh Pierce terkait dengan tanda dan interpretasi terhadap tanda yang selalu dihubungkan dengan logika, yakni: segitiga tanda antara *ground*, *denotatum*, dan *interpretant*. *Ground* adalah dasar atau latar dari tanda, umumnya berbentuk sebuah kata. *Denotatum* adalah unsur kenyataan tanda. *Interpretant* adalah interpretasi terhadap kenyataan yang ada dalam tanda. Dari ketiga konsep tersebut dilogikan lagi kedalam beberapa bagian yang masing-masing pemaknaannya syarat akan logika.

Ground terdapat konsep mengenai *qualisigns*, *sinsign*, dan *legisigns*. *Qualisigns* adalah penanda yang bertalian dengan kualitas. *Sinsigns* adalah penanda yang bertalian dengan kenyataan. *Legisigns* adalah penanda yang bertalian dengan kaidah. *Qualisigns* adalah tanda yang dapat ditandai berdasarkan sifat yang ada dalam tanda tersebut. Contoh dalam kata “Merah” terdapat suatu *Qualisigns*. Karena, merupakan tanda pada suatu bidang yang mungkin. Kata merah apabila dikaitkan dengan bunga merah,

bermakna perasaan cinta terhadap seseorang. *Sinsign* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilannya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual makhluk hidup (manusia, hewan, dll) yang tidak dilembagakan merupakan suatu *sinsign*. Contoh: suara, jeritan, dan suara tawa. *Legisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Contoh: tanda-tanda lalu lintas. Tanda-tanda yang bersifat tradisional (sudah menjadi tradisi).

Denotatum terdapat berupa ikon, indeks, dan simbol. : ikon, yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Misalnya foto dengan orang yang difoto, atau peta dengan wilayah geografisnya; indeks yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Misalnya: asap menandakan adanya api, mendung menandakan akan turun hujan; simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Misalnya, bendera putih sebagai simbol ada kematian.

Interpretant terdapat konsep berupa *rheme*, *decisign*, dan *argument*. *Rheme* adalah penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir. *Decisign* adalah penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya.

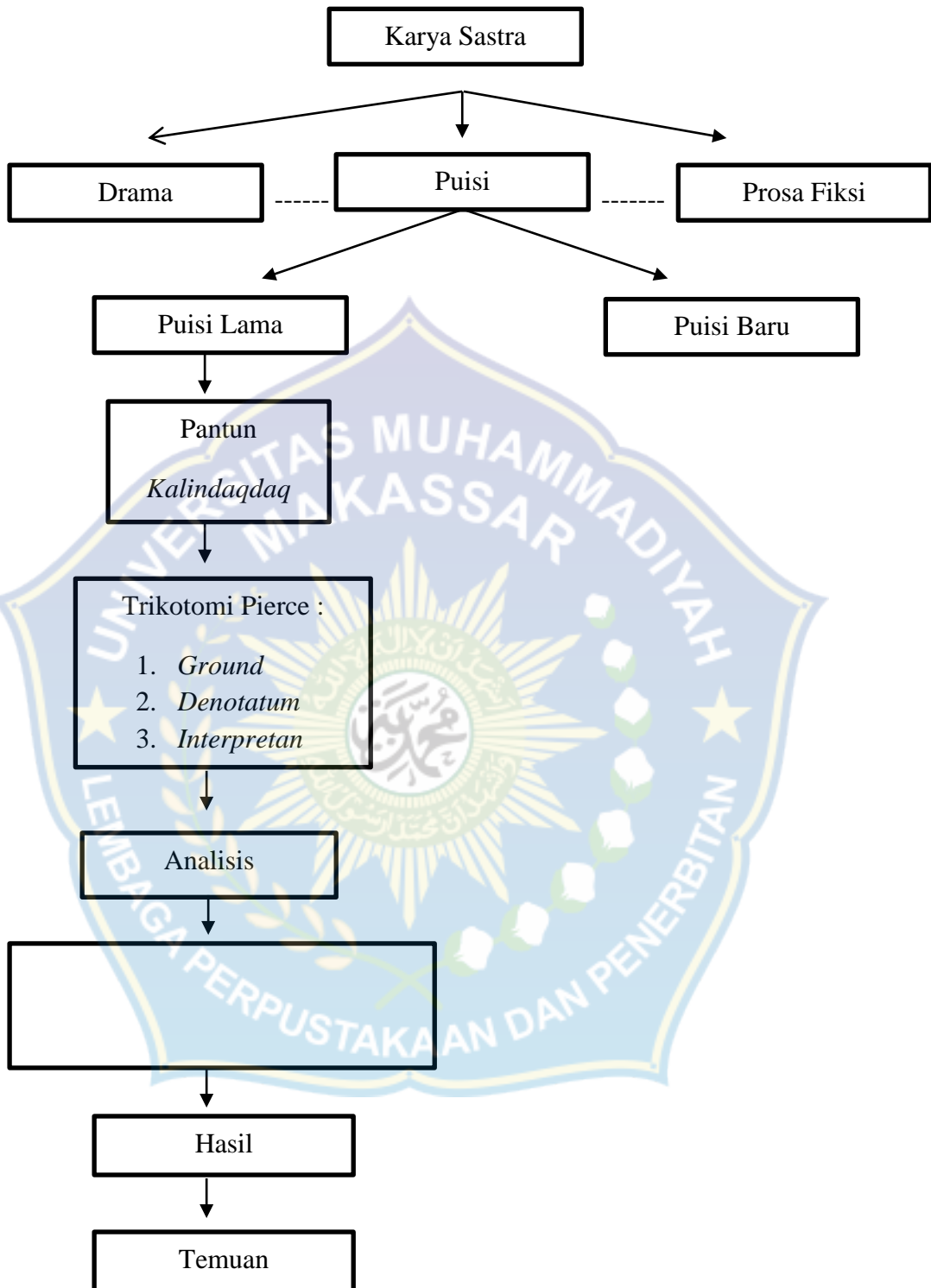
Argument adalah penanda yang petanda akhir bukan suatu benda tetapi kaidah.

Analisis semiotik, Pierce (1839-1914) menawarkan sistem tanda yang harus diungkap. Menurutnya, ada tiga faktor yang menentukan adanya tanda, yaitu: tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda. Antara tanda dan yang ditandai ada kaitan representasi (menghadirkan). Kedua tanda itu akan melahirkan interpretasi dibenak penerima. Hasil interpretasi ini merupakan tanda baru yang diciptakan oleh penerima pesan.

Menurut Pierce ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu, Semua konsep-konsep mengenai tanda yang dikemukakan oleh Pierce sangat penting dipelajari oleh semua mahasiswa yang mempelajari bidang semiotika. Semua tanda yang ada didunia ini apabila pemaknaannya salah, tentu akan mengakibatkan simpulan yang salah.

B. Kerangka Pikir

Karya sastra puisi merupakan sekumpulan kata-kata yang memiliki makna dan maksud yang tersirat. Oleh karena itu, *kalindaqdaq* akan dikaji dengan menggunakan kajian semiotika menurut Charles Sanders Pierce. Adapun kerangka pikir analisis semiotika dalam *kalindaqdaq*, digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang dan teknis penelitian, agar memperoleh data maupun simpulan penelitian. Menurut jenisnya penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh data. Untuk itu, peneliti dalam menjangkau dan mendeskripsikan nilai yang terdapat pada *kalindaqdaq*.

Adapun desain peneliti disusun dalam pelaksanaan ini adalah sebagai berikut: Langkah awal dengan pemahaman mengenal hasil-hasil penelitian yang relevan dengan judul. Pemahaman mengenai hasil penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam menyusun laporan dengan maksimal, dilanjutkan dengan mengadakan studi kepustakaan, guna mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah penelitian, memperkuat isi penelitian dengan berbagai macam literatur yang berhubungan dengan judul, pemilihan pendekatan dan metode penelitian.

Penggunaan metode ini diartikan sebagai prosedur untuk menyelidiki masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang menyertai.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dimaksud adalah bahan nyata yang ada dalam masyarakat Mandar berupa sastra tertulis yang dimuat dalam buku yang berjudul “Sastra Mandar” yang merupakan buku yang dibuat oleh bapak Darmansyah dan Bakri Latief.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan *kalindaqdaq* Mandar yang disajikan dalam beberapa bagian, serta teori mengenai semiotik dan sastra.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan penelitian pustaka, yakni mengumpulkan data dari referensi yang dianggap relevan dengan orientasi penelitian. Selain itu pengumpulan data penelitian ini juga menggunakan teknik baca simak, inventarisasi, identifikasi, dan klasifikasi.

1. Teknik Baca Simak

Teknik ini menggunakan dua keterampilan dalam bahasa Indonesia, yaitu membaca dan menyimak. Kedua keterampilan

inidengan seksama memahami dengan baik isi *kalindaqdaq*. Teknik ini dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang tepat dalam memahami makna yang terkandung dalam isi *kalindaqdaq*.

2. Teknik Inventaris

Teknik inventaris dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan sejumlah data berupa semiotika dalam *kalindaqdaq*.

3. Identifikasi

Identifikasi dilakukan setelah melakukan teknik baca simak dan inventarisasi. Hasil yang diperoleh dibaca, lalu diidentifikasi berdasarkan semiotika dan makna yang terkandung dalam *kalindaqdaq*.

4. Teknik Klasifikasi

Data berupa semiotika dan *kalindaqdaq* yang ditemukan diklasifikasikan. Tujuannya adalah memudahkan dalam menganalisis nilai dalam *kalindaqdaq*.

D. Teknik Analisis Data

Berdasarkan uraian di atas maka data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis mengalir atau *flow model of analys*. Dalam buku *kalindaqdaq* ini, *kalindaqdaq* dianalisis melalui pendekatan semiotika Pierce, maka peneliti menggunakan analisis dengan cara sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang dan memahami *kalindaqdaq*.

2. Mengkaji unsur dalam *kalindaqdaq* dengan cara membagi jenis *kalindaqdaq* sesuai dengan jenisnya agar dapat mendapat hasil yang sesuai.
3. Mengkaji makna yang terkandung dalam *kalindaqdaq* dengan menggunakan teori trikotomi Pierce.
4. Membuat simpulan.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini melibatkan *pakkalindaqdaq*. *Pakkalindaqdaq* adalah suatu kelompok yang bertugas melantungkan *kalindaqdaq* pada acara khatam alquran, pernikahan, penamatan SD, serta acara-acara lainnya, dengan diiringi rebana dalam melantungkan *kalindaqdaq*.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini menggunakan satu kelompok *pakkalindaqdaq* yang berjumlah delapan orang

F. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 17 April 2019. Kami melakukan pengamatan pada pukul 08.00 – 12.00 AM.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam lingkup masyarakat Mandar di Maneje, Provinsi Sulawesi Barat, yang berfokus pada buku “Sastra Mandar”.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis *Kalindaqdaq* Mandar Berdasarkan Nilai Kearifan Lokal

a. *Kalindaqdaq* masaala (Agama)

Kalindaqdaq masaala (agama) adalah jenis *Kalindaqdaq* yang berfungsi mentransformasikan nilai-nilai dan ajaran agama yang disampaikan dalam bentuk *kalindaqdaq*. Misalnya:

Trikotomi	Jenis	Tuturan	Jenis <i>Kalindaqdaq</i>	Makna kata	Nilai
<i>Ground</i>	<i>Qualisigns</i>	Kubersemi (<i>pipimbolong</i>)	<i>Kalindaqdaq</i> Muda-Mudi	Makna kata yang terkandung dalam kata bersemi yaitu perasaan yang bermakna rasa cinta dan kasih sayang yang tumbuh dalam hati. Dalam kutipan <i>kalindaqdaq</i> ini“ <i>Anna tama diatemu, pipimbolong di lalang. Lalappa jappo sijappoang cinnamu</i> ” artinya “Simpan aku dihatimu, kubersemi didalam biarlah hancur, hancur dengan cintaku” maksud dari kutipan <i>kalindaqdaq</i> ini adalah perasaan yang bersemi kepada orang yang dicintai dan menginginkan cintanya	Nilai kearifan dalam bait <i>kalindaqdaq</i> ini adalah nilai cinta.

				tumbuh dan hancur didalam hati	
	<i>Sinsigns</i>	Istirahat (mappasau)	<i>Kalindaqdaq</i> agama (masaala)	Makna istirahat yang terkandung dalam <i>kalindaqdaq masaala</i> (agama) yaitu berhenti sebentar/sejenak dari suatu kegiatan. Berdasarkan analisis penulis, maksud dari kata istirahat dalam <i>kalindaqdaq masaala</i> (agama) adalah suatu perintah dalam diri untuk istirahat walau hanya sebentar saja agar engkau bisa merasakan rasa syukur dalam menikmati karunia yang diberikan Allah <i>Subhanawata'ala</i> berupa waktu untuk istirahat dan menyaksikan kebesaran Allah <i>Subhanawata'ala</i> yang terlihat dari kutipan <i>kalindaqdaq</i> agama “ <i>Ayu sakka daunna</i> ” pohon kayu yang rimbun daunnya, dalam kutipan puisi ini menandakan seseorang dapat beristirahat sejenak dibawah pohon yang rimbun daunnya sambil mensyukuri kebesaran Allah <i>Subhanawata'ala</i> .	Nilai mensyukuri

		<p>Ke alam kubur (tanggalalang di kuqbur)</p>		<p>Makna alam kubur (<i>tanggalalang di kuqbur</i>) dalam <i>kalindaqdaq Masaala</i> (agama) yaitu alam yang membatasi antara dunia dan akhirat. Alam kubur menjadi tempat persinggahan sementara jasad makhluk sampai dibangkitkannya pada hari kiamat. Dalam <i>kalindaqdaq Masaala</i> (agama) menyampaikan bahwa pentingnya ibadah dalam kehidupan ini, untuk bekal di akhirat dan jika hanya menikmati keindahan dunia semata dan lupa pada bekal akhirat, amalan apa yang akan menjadi penolong di alam kubur. Sesuai salam kutipannya <i>kalindaqdaq Masaala</i> (agama) “<i>Ia lao dipesulo tanggalalang di kuqbur nyawa tasekke maroro tan diwarris</i>” artinya “Yang akan dijadikan suluh dalam perjalanan ke alam kubur, keyakinan yang tak mempersekutukan dan juga terhindar (lurus) dari bid’ah”. Maksud dari penggalan <i>kalindaqdaq masaala</i> (agama) adalah ibadah yang kokoh akan</p>	<p>Nilai yang terkandung dalam <i>kalindaqdaq</i> ini adalah nilai keagamaan.</p>
--	--	---	--	---	---

				memberikan tambahan amalan bagi kita dan menjadi pakaian di akhirat nanti. Dalam beribadah teruslah berjalan lurus dan jangan mempersekutukannya.	
		Dunia dan akhirat (<i>lino lambi akhera</i>)	<i>Kalindaqdaq</i> kecintaan pada Allah <i>Subhanawata'ala</i>	Makna kata dunia dan akhirat (<i>lino lambi akhera</i>) dalam <i>kalindaqdaq</i> kecintaan pada Allah <i>Subhanawata'ala</i> , menggambarkan dunia adalah alam kehidupan, sedangkan akhirat adalah alam setelah kehidupan di dunia (alam baka). Dunia dan akhirat merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan sifat nyata dalam kehidupan. Kata dunia dan akhirat (<i>lino lambi akhera</i>) dalam <i>kalindaqdaq</i> ini bermakna mengingatkan kepada masyarakat untuk tidak selalu mengingat dunia saja, tetapi perlu mengingat akhirat juga.	Nilai keagamaan
		Dunia ke akhirat (<i>lino lambi akhera</i>)	<i>Kalindaqdaq</i> kecintaan pada alquran	Makna kata dunia dan akhirat (<i>lino lambi akhera</i>) dalam <i>kalindaqdaq</i> kecintaan pada Alquran, menggambarkan dunia adalah alam kehidupan,	Nilai keagamaan

				<p>sedangkan akhirat adalah alam setelah kehidupan di dunia (alam baka). Dunia dan akhirat merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan sifat nyata dalam kehidupan. Maksud dari kata dunia dan akhirat (<i>lino lambi akhera</i>) dalam <i>kalindaqdaq</i> ini bermakna bahwa Alquran yang merupakan kitab suci yang kesucianya sepanjang hayat dari dunia ke akhirat. Disinilah dapat kita pahami bahwa Alquran sangatlah penting untuk kita jaga dan menjadi pedoman bagi kita ummat Islam.</p>	
		Rindu (<i>salili</i>)	<i>Kalindaqdaq</i> muda-mudi	<p>Makna kata rindu (<i>salili</i>) dalam <i>kalindaqdaq muda-mudi</i> memiliki makna yaitu perasaan yang mendalam dan suatu keinginan untuk bertemu dengan seseorang yang istimewa. Seperti dalam kutipan <i>kalindaqdaq muda-mudi</i> “<i>Moa lessea malai, anna maullung allo dao pittule saliliumo tuu</i>” artinya “Bila dalam kepulanganku seiring dengan mendungnya surya tak usalah bertanya rinduku telah terasa” Maksud dari kata “ Rindu” dalam puisi</p>	Nilai pengorbanan

		<p>Penghalang (mallindui)</p>		<p>ini yaitu perjumpaan yang ingin sekali di lakukan oleh seseorang kepada orang yang dicintai dan hal ini lah yang bertalian dengan teori sinsigns yang menyatakan bahwa sinsigns adalah penanda yang bertalian dengan kenyataan. Dengan adanya teori tersebut dapat memperkuat pemilihan kata “Rindu” sebagai bagian dari sinsigns yang bertalian dengan kenyataan.</p> <p>Makna kata penghalang (<i>mallindui</i>) dalam <i>kalindaqdaq</i> mudamudiyaitu hal yang menjadi rintangan dalam mencapai sesuatu. Kata penghalang dalam puisi ini bermakna keberanian yang kaut dalam meraih impian dan rela tejatuh dan terluka demi tercapainya suatu tujuan. Sesuai dalam kutipan <i>kalindaqdaq</i> ini “<i>Pitu buttu malinddui, pitu taena ayu purai accu naola saliliu</i>” artinya “Berapapun penghalang yang menghadang serta tantangan dan rintangan semua akan kuatasi untuk</p>	<p>Nilai pengorbanan dan nilai kedewasaan</p>
--	--	-----------------------------------	--	---	---

				menggapai tujuanku”.	
		Sabar (<i>saqbaro</i>)	<i>Kalindaqdaq</i> kecintaan orang tua pada anaknya	<p>Makna kata sabar dalam <i>kalindaqdaq</i> kecintaan orangtua pada anaknya adalah bersabar dengan berbagai cobaan yang ada dan jika cobaan menghadang jangan pernah patah semangat, melainkan bertambahlah semangatmu. Hal itu dapat dilihat dari kutipan <i>kalindaqdaq</i> ini “<i>Namalakkana sungamu, dallemu diang tomo, saqbaro naung dao melo disanga</i>” artinya “Bertambahlah semangatmu, rezekimu ada juga, sabar dengan derita, dan jangan berlagak sombong” Maksud dari kutipan ini yaitu seorang orangtua selalu menanamkan dalam diri anaknya, jika semangatnya haruslah terus bertambah, jangan risaukan rezeki, karena rezeki sudah ada yang atur, serta ketika engkau mendapatkan masalah haruslah selalu bersabar, dan jangan pernah menyombongkan diri.</p>	Nilai kebijaksanaan

		Kemiskinan (Makkasi-asi)	<i>Kalindaqdaq</i> penutur adat	Makna kata kemiskinan dalam <i>kalindaqdaq</i> penutur adat adalah tidak memiliki harta, serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Kata kemiskinan dalam puisi ini adalah merasa rendah diri, penuh dosa yang meminta perhatian tulus dalam menjalani kehidupan yang serba kekurangan dan hal inilah yang sering terjadi dalam kehidupan. Kenyataan yang ada tersebut sangat sesuai dengan teori Pierce menyatakan bahwa <i>sinsigns</i> adalah penanda yang bertalian dengan kenyataan.	Nilai simpati yang memiliki rasa kasih kepada orang disekitarnya
		Miskin (Kasi-asi)	<i>Kalindaqdaq</i> tentang sikap rendah hati	Makna kata miskin adalah tidak berharta, serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Kata kemiskinan dalam puisi ini adalah merasa rendah diri, penuh dosa yang meminta perhatian tulus dalam menjalani kehidupan yang serba kekurangan dan hal inilah yang sering terjadi dalam kehidupan.	Nilai simpati

				<p>Kenyataan yang ada tersebut sangat sesuai dengan teori Pierce menyatakan bahwa sinsigns adalah penanda yang bertalian dengan kenyataan.</p>	
	Muliakanlah (<i>pamalaqbimi</i>)	<i>Kalindaqdaq</i> Kecintaan pada Alquran	<p>Makna kata muliakanlah (<i>pamalaqbimi</i>) dalam <i>kalindaqdaq</i> kecintaan pada Alquran adalah memuliakan kitab suci alquran serta menempatkannya dalam posisi/kedudukan yang tinggi dalam Islam.</p>	Nilai keagamaan	
Legisigns	Salat (<i>Sambayang</i>)	<i>Kalindaqdaq</i> <i>Masaala</i> (Agama)	<p>Makna kata salat (<i>sambayang</i>) dalam <i>kalindaqdaq masaala</i> (agama) adalah ibadah kepada Allah <i>Subhanawata'ala</i> yang merupakan rukun Islam kedua yang wajib dilakukan oleh setiap muslim mukalaf dengan syarat rukun dan bacaan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Maksud dari kata salat (<i>sambayang</i>) dalam sastra Mandar yaitu sesuatu yang sangat penting dan wajib dilaksanakan bagi umat Islam, agar</p>	Mengandung nilai keagamaan.	

				menjadi pelindung atau pakaian bagi mereka di akhirat nanti.	
<i>Denotatum</i>	Ikon	Alquran (<i>koroang</i>)	<i>Kalindaqdaq</i> Kecintaan pada Alquran	Makna kata Alquran dalam <i>kalindaqdaq</i> kecintaan pada Alquran adalah sebuah petunjuk, pedoman bagi manusia, dan merupakan kitab yang dimuliakan. Maksud kata Alquran dalam <i>kalindaqdaq</i> ini adalah Allah menjanjikan bagi mereka yang menjadikan alquran sebagai kitab yang mulia dan menjadi pedoman dalam hidup maka ia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Sebaliknya bagi mereka yang tidak menjadikannya sebagai pedoman berarti orang tersebut sudah hidup dalam kesesatan. Karena, dalam pandangan Allah bahwa kebenaran hanyalah kebenaran yang telah ditetapkan-Nya.	Nilai keagamaan
		Dasar Laut (<i>limbong</i>)	<i>Kalindaqdaq</i> Penutur Adat	Makna kata dari dasar Laut (<i>limbong</i>) dalam <i>kalindaqdaq</i> penutur adat adalah menggambarkan seseorang yang memiliki masalah yang dihadapi	Nilai kerendahan hati

				<p>sebanyak/sedalam lautan. Dalam <i>kalindaqdaq</i> ini digunakan pada acara lamaran yang dimulai dari saling merendahkan diri dan kata dasar laut menjadi pilihan kata untuk menggambarkan kerendahan hati seseorang.</p>	
Indeks	Malu (<i>siriq</i>)	<i>Kalindaqdaq Masaala</i> (Agama)	<p>Makna malu (<i>siriq</i>) dalam <i>kalindaqdaq masaala</i> (agama) adalah konsep diri dan budaya orang Mandar yang secara fenomenologi merupakan persepsi atas realitas. malu (<i>siriq</i>) atau martabat tak boleh dikacaukan dengan kebanggaan, kesombongan, atau kecongkakan (kesombongan). Malu (<i>siriq</i>) dalam sastra Mandar ini bagaikan tiang yang harus berdiri kokoh ketika membangun rumah agar tidak roboh. Malu (<i>siriq</i>) juga merupakan harga diri seseorang yang harus dijaga, malu (<i>siriq</i>) ada dalam suatu budaya yang ketika <i>siriq</i> ini tidak dijaga akan menimbulkan perpecahan. Malu (<i>siriq</i>) yang dimaksud dalam <i>kalindaqdaq</i> ini adalah malu kepada Allah <i>Subhanawata'ala</i>, jika</p>	<p>Nilai kemanusiaan dan nilai religi</p>	

				hanya hidup di dunia ini dan tidak melaksanakan perintah-Nya.	
		Rintangan	<i>Kalindaqdaq</i> Anak-anak	Makna kata rintangan dalam <i>kalindaqdaq</i> anak-anak adalah semangat juang dalam melewati rintangan untuk menggapai cita-cita. Begitu dalam kutipan <i>kalindaqdaq</i> ini “ <i>Lembong tallu dilolangang, sitonda tali purrus, muola toi maitai dallemu</i> ” artinya “Walau banyak tantangan yang menghadang serta rintangan yang bertubi-tubi arungi jua untuk menggapai cita-cita” Maksud dari kutipan ini adalah teruslah melangkah untuk menggapai impianmu, jika ada rintangan menghadap arungi jua, jangan pernah menyerah.	Nilai keberanian
		Sombong (<i>melo disanga</i>)	<i>Kalindaqdaq</i> Kecintaan Orangtua pada Anaknya	Makna kata Sombong (<i>melo disanga</i>) dalam <i>kalindaqdaq</i> kecintaan orangtua pada anaknya adalah menghargai diri secara berlebihan. <i>Kalindaqdaq</i> ini menyampaikan kepada masyarakat agar tidak menyombongkan diri, tetaplh rendah hati kepada	Nilai kesadaran diri

				orang di sekitar kita. Nilai yang dapat dipetik adalah nilai kesadaran diri.	
		Hina-Dina (<i>tunata</i>)	<i>Kalindaqdaq</i> Penutur Adat	Makna kata hina-dina dalam sastra ini yaitu sifat merendahkan diri dihadapan seseorang sebagai bagian dari menghargai orang tersebut. Terlihat dari kutipan <i>kalindaqdaq</i> penutur adat. “ <i>Nipaendei tunai nipaoro di tambing nipapangada dai di peulung</i> ” artinya “Kami hadapkan hina-dina kami, bersilah di tempat paling rendah, kami hadapkan kesingga sana hadirin yang mulia.	Nilai altruisme
		Hina (<i>tuna</i>)	<i>Kalindaqdaq</i> tentang Sikap Rendah Hati	Makna kata hina (<i>tuna</i>) dalam sastra yang berjudul <i>kalindaqdaq</i> tentang sikap rendah hati yaitu sifat rendah diri dihadapan seseorang sebagai bagian dari menghargai orang tersebut.	Nilai altruisme
	Simbol	Iman	<i>Kalindaqdaq</i> <i>Masaala</i> (Agama)	Makna iman dalam <i>kalindaqdaq masaala</i> (agama) adalah kepercayaan, keyakinan kepada Allah. Bekal iman sebagai simbol dari suara keilahian yang	Mengandung nilai keagamaan.

				<p>mengingatkan kita semua tentang hakikat kehidupan di dunia ini. Untuk memiliki bekal/persiapan dalam mendekati diri kepada Allah <i>Subhanawata'ala</i> dengan cara memperkuat iman. Iman dalam puisi tersebut bagaikan lantunan ayat-ayat suci alquran yang dapat menyentuh hati seseorang, yang pada akhirnya akan membuat seseorang tersadar akan kesementaraan dunia dan berpikir untuk dapat menembus kebahagiaan abadi diakhirat kelak.</p>	
		Cinta (<i>cinna</i>)	<p><i>Kalindaqdaq</i> Kecintaan pada Allah <i>Subhanawata'ala</i></p>	<p>Makna cinta dalam <i>kalindaqdaq</i> kecintaan kepada Allah <i>Subhanawata'ala</i> adalah cinta kepada sang pencipta. Cinta kepada Allah merupakan konsekuensi keimanan. Tidak akan sempurna tauhid kepada Allah hingga seseorang tersebut mencintai Tuhannya secara sempurna. Dalam <i>kalindaqdaq</i> ini menyampaikan bahwa cinta kepada Allah, bukanlah sembarang cinta, tidak ada sesuatu apa pun yang lebih</p>	Nilai cinta

				dicintai dalam hati seseorang selain sang pencipta-Nya sendiri.	
		Sinar (di <i>paindona</i>)		<p>Makna sinar (<i>paindona</i>) dalam <i>kalindaqdaq</i> kecintaan kepada Allah <i>Subhanawata'ala</i> adalah pancaran cahaya yang menerangi jiwa dan raga. Kata sinar (<i>paindona</i>) tak berbeda jauh dengan kata cinta yang merujuk kepada sang pencipta. Cinta kepada Allah merupakan konsekuensi keimanan. Tidak akan sempurna tauhid kepada Allah hingga seseorang hamba mencintai Tuhannya secara sempurna. Dalam <i>kalindaqdaq</i> ini menyampaikan bahwa cinta kepada Allah, bukanlah sembarang cinta, tidak ada sesuatu apapun yang lebih dicintai dalam hati seseorang selain sang pencipta-Nya.</p>	Nilai keagamaan
		Bantal (<i>paqdisang</i>)	<i>Kalindaqdaq</i> Muda-Mudi 2	Makna kata bantal dalam <i>Kalindaqdaq</i> Muda-mudi dua dimaknai sebagai diri seseorang yang menginginkan dirinya seperti bantal yang selalu ada didekat seseorang yang	Nilai kerinduan

				<p>di cintai, yang membutuhkan pelukan hangat dari orang yang di cintai. Seperti dalam kutipan “<i>Anna lalang disongimmu pasiola paqdisang mupellolii pamaina sayangmu</i>” artinya “Simpan di dalam kamarmu bersama dengan bantal, kau tiduri perasaan sayang”.</p>	
		Hatimu (<i>diatemu</i>)		<p>Makna kata hati dalam <i>Kalindaqdaq</i> muda-mudi dua dimaknai sebagai suatu perasaan cinta yang ketika merasakannya ada gejala di dalam hati yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan perasaan.</p>	Nilai cinta
		Bibir (<i>Lawemu</i>)		<p>Makna kata bibir (<i>lawemu</i>) dalam <i>Kalindaqdaq</i> muda-mudi dua dimaknai sebagai suatu pengharapan dalam kerinduan. Karena, dalam kutipan <i>kalindaqdaq</i> ini “<i>Anna dio dilawemu, mutoe saliliu sonai bemme ammema diatemu</i>” artinya “ Simpan aku dibibirmu, gantung kerinduanku biar kujatuh telanglah kehatimu”. Maksud dalam kutipan ini yaitu biarkan engkau menyimpan</p>	Nilai cinta

				<p>rinduku di tepi bibirmu, walau terjatuh (menelah) rindu ini, akan terjatuh juga dihatimu. Dalam artian ada harapan yang sangat besar kepada orang yang dicintai.</p>	
		<p>Mata (<i>matammu</i>)</p>		<p>Makna kata <i>matamu</i> (<i>matammu</i>) dalam <i>Kalindaqdaq</i> muda-mudi dua dimaknai sebagai pandangan yang berpusat pada satu objek. Karena, dalam kutipan <i>kalindaqdaq</i> ini “<i>Anna lao dimatammu, muala pattangngarang lalang diatemu sangga yau mui</i>ta” artinya “Simpan aku dihatimu, jadikanlah pandangan dalam hatimu hanya saya yang terlihat” maksud dalam kutipan ini adalah lihat dan fokuskan pandanganmu hanya padaku begitupun dengan rasa cintamu padaku. Kuingin hanya aku yang ada dihatimu. Dalam hal ini makna terbesar dalam kutipan <i>kalindaqdaq</i> ini yaitu gambaran cinta yang begitu dalam.</p>	<p>Nilai cinta</p>
		<p>Hidung (<i>pudzummu</i>)</p>		<p>Makna kata <i>hidungmu</i> (<i>pudzummu</i>) dalam <i>Kalindaqdaq</i> muda-mudi dua dimaknai sebagai hembusan nafas kerinduan</p>	<p>Nilai cinta</p>

				<p>dan kecintaan. Karena, dalam kutipan <i>kalindaqdaq</i> ini “<i>Anna diting dipudzumu ala yari pinawa missung mittama salili anna cinna</i>” artinya “Simpan aku di dihidungmu ambil jadikan nafas keluar masuk rindu dan kecintaan”. Maksud dalam kutipan ini adalah memberi simbol dalam dirinya seperti hidung yang menghirup dan menghembuskan nafas dengan mengibaratkan itu adalah kerinduan dan kecintaannya yang begitu dekat dengan orang yang dicintai.</p>	
		<p>Rezeki (<i>dalle</i>) Anak-anak</p>	<p><i>Kalindaqdaq</i> Anak-anak</p>	<p>Makna kata rezeki dalam <i>kalindaqdaq</i> anak-anak adalah “Rezeki”. Karena, rezeki tersebut bagaikan nikmat Tuhan yang harus di cari dan disyukuri jika mendapatkan rezeki yang berlimpah. Begitupun dengan kutipan <i>kalindaqdaq</i> ini “<i>Anaq patindo naung, dao lawe-laweang, tuo marendeng, diang diang bappa dallemu</i>” artinya “Duhai anakku sayang, tideurlah dengan tenang, kelak</p>	<p>Nilai keagamaan</p>

				<p>setelah dewasa semoga mempunyai rezeki yang baik”. Maksud dari kutipan <i>kalindaqdaq</i> anak-anak ini yaitu doa seorang ibu yang mengharapkan rezeki yang baik untuk anaknya.</p>	
		<p>Berambut (<i>buluang ulu</i>)</p>	<p><i>Kalindaqdaq</i> penutur adat</p>	<p>Makna kata berambut dalam <i>kalindaqdaq</i> ini adalah identitas pribadi bagi manusia dan dalam <i>kalindaqdaq</i> penutur adat acara pelamaran tak usahlah terlalu merendahkan diri. Melihat simbol rambut kita yang dinamai manusia, sesama manusia tidak boleh saling menghina diri. Sesuai dengan kutipan <i>kalindaqdaq</i> ini “<i>Dao parrappe tunata, tuna lwqba iami, buluang ulu, anna nisanga tau?</i>” artinya “Tak usah tuan sebut hina-dina, kami jauh lebih hina-dina hanya kepala berambut hingga kami dinamai manusia” Nilai yang terkandung adalah nilai kedermawanan yang merupakan sifat seseorang yang pemurah hati.</p>	<p>Nilai kedermawanan yang merupakan sifat seseorang yang pemurah hati</p>

		Restuilah		<p>Makna kata “Restuilah” dalam <i>kalindaqdaq</i> penutur adat adalah kata yang merupakan bentukan dari kata dasar “Restu” yang memiliki arti berkat atau doa. Dari kata restu ini merupakan simbol dari meminta/memohon keberkahan dalam segala urusan. Berdasarkan dalam kutipan <i>kalindaqdaq</i> ini “<i>Duruqdi todzi tunai, sayangngiangang todzi nanisolangangi tuo makkasi-asi</i>” artinya “Tolong pungutlah hina-dina kami restuilah kami dengan penuh kasih untuk bersama hidup bergelut dalam kemiskinan” maksud dalam kutipan ini yaitu berilah restu kepada kami yang ingin hidup bersama dan marilah kita saling menerima kekurangan masing-masing.</p>	Nilai simpati
		Jiwa (<i>nyawau</i>)	<i>Kalindaqdaq</i> tentang Sikap Rendah Hati	<p>Makna kata jiwa (<i>nyawau</i>) dalam <i>kalindaqdaq</i> tentang sikap rendah hati adalah unsur batiniah manusia yang tidak dapat dilihat. Jiwa manusia meliputi beberapa unsur, pikiran, emosi, dan kehendak. Dengan pikirannya,</p>	Nilai kerendahan hati dan nilai altruisme yaitu nilai yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk memperhatikan kebutuhan, kepentingan, dan kebahagiaan orang

				<p>manusia dapat berpikir, dengan perasaannya, dapat mengasihi, dan dengan kehendaknya manusia dapat memilih. Begitupun dengan maksud dalam <i>kalindaqdaq</i> ini yang lebih memilih menenangkan jiwanya dari hal-hal yang membuatnya sedih sehingga membuatnya memiliki sikap rendah hati. Seperti dalam kutipan <i>kalindaqdaq</i> tentang sikap rendah hati “<i>U sapu-sapu batanggu, u parare nyawau ita to tuna ita to kasi-asi</i>” artinya “Ku belai-belai tubuhku, ku hibur jiwaku, kita orang hina, kita orang miskin”.</p>	lain
Interpretant	Rheme				
	Dicent				
	Argument				

B. Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah akan dibahas makna simbolik trikotomi dalam *kalindaqdaq* kajian semiotika Pierce. Dalam penelitian ini terdapat sembilan jenis *kalindaqdaq* yang akan di analisis, dari kesembilan *kalindaqdaq* tersebut terdapat beberapa kata yang di temukan berdasarkan

analisis trikotomi Pierce. Kata yang telah didapatkan kemudian dianalisis kembali untuk mengetahui makna dan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

1. Semiotika

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, Hoed (2011:2). Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Ada beberapa konsep menarik yang dikemukakan oleh Pierce terkait dengan tanda dan interpretasi terhadap tanda yang selalu dihubungkan dengan logika, yakni: segitiga tanda antara *ground*, *denotatum*, dan *interpretant*. *Ground* adalah dasar atau latar dari tanda, umumnya berbentuk sebuah kata. *Denotatum* adalah unsur kenyataan tanda. *Interpretant* adalah interpretasi terhadap kenyataan yang ada dalam tanda. Dari ketiga konsep tersebut dilogikan lagi kedalam beberapa bagian yang masing-masing pemaknaannya syarat akan logika.

Ground terdapat konsep mengenai *qualisigns*, *sinsign*, dan *legisigns*. *Qualisigns* adalah penanda yang bertalian dengan kualitas. *Sinsigns* adalah penanda yang bertalian dengan kenyataan. *Legisigns* adalah penanda yang bertalian dengan kaidah. *Qualisigns* adalah tanda yang dapat ditandai berdasarkan sifat yang ada dalam tanda tersebut. Contoh dalam kata “Merah” terdapat suatu *Qualisigns*. Karena, merupakan tanda pada suatu bidang yang mungkin. Kata merah apabila dikaitkan dengan bunga merah, bermakna perasaan cinta terhadap seseorang. *Sinsign* adalah tanda yang

merupakan tanda atas dasar tampilannya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual makhluk hidup (manusia, hewan, dll) yang tidak dilembagakan merupakan suatu *sinsign*. Contoh: suara, jeritan, dan suara tawa. *Legisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Contoh: tanda-tanda lalu lintas. Tanda-tanda yang bersifat tradisional (sudah menjadi tradisi).

Denotatum terdapat berupa ikon, indeks, dan simbol. : ikon, yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Misalnya foto dengan orang yang difoto, atau peta dengan wilayah geografisnya; indeks yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Misalnya: asap menandakan adanya api, mendung menandakan akan turun hujan; simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Misalnya, bendera putih sebagai simbol ada kematian.

Interpretant terdapat konsep berupa *rheme*, *decisign*, dan *argument*. *Rheme* adalah penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir. *Decisign* adalah penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya. *Argument* adalah penanda yang petanda akhir bukan suatu benda tetapi kaidah.

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan beberapa trikotomi dalam *kalindaqdaq*, trikotomi pertama yaitu, Ground : *Qualisigns*, *legisigns*, dan *legisigns*.

a. Ground

1) *Qualisigns*

Qualisigns adalah tanda yang dapat ditandai berdasarkan sifat yang ada dalam tanda tersebut. Contoh dalam kata “Merah” terdapat suatu *Qualisigns*. Karena, merupakan tanda pada suatu bidang yang memungkinkan. Kata merah apabila dikaitkan dengan bunga merah, bermakna perasaan cinta terhadap seseorang.

a) *Kalindaqdaq* Muda-mudi

Tanda *qualisigns* dalam *kalindaqdaq* muda-mudi ini adalah kubersemi (*pipimbolong*) Kata kubersemi ini merupakan suatu kata yang dapat dikaitkan dengan suatu perasaan yang bermakna rasa cinta yang bersemi di dalam hati. Pemilihan kata ini dapat diperkuat dalam teori pierce, bahwa *qualisigns* adalah tanda yang dapat ditandai berdasarkan sifat yang ada dalam tanda tersebut. Begitu pula dengan pemilihan kata kubersemi (*pipimbolong*) yang memiliki sifat yang ada dalam tanda tersebut. Dengan adanya teori ini dapat memperkuat pemilihan kata “Bersemi” sebagai bagian dari *qualisigns*.

(1) Kubersemi (*pipimbolong*)

Makna kata yang terkandung dalam kata bersemi yaitu perasaan yang bermakna kasih sayang yang tumbuh dalam hati. Dalam kutipan

kalindaqdaq ini“ *Anna tama diatemu, pipimbolong di lalang. Lalappa jappo sijappoang cinnamu*” artinya “Simpan aku dihatimu, kubersemi didalam biarlah hancur, hancur dengan cintaku” maksud dari kutipan *kalindaqdaq* ini adalah perasaan yang bersemi kepada orang yang dicintai dan menginginkan cintanya tumbuh dan hancur didalam hati.

Nilai kearifan dalam bait *kalindaqdaq* ini adalah nilai cinta. Dalam *kalindaqdaq* ini menyampaikan cinta yang dirasakan oleh anak remaja.

2) *Sinsigns*

Sinsign adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilannya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual makhluk hidup (manusia, hewan, dll) yang tidak dilembagakan merupakan suatu *sinsign*. Contoh: suara, jeritan, dan suara tawa

a) *Kalindaqdaq* agama (*masaala*)

Tanda *sinsigns* dalam *kalindaqdaq* ini adalah beristirahat (*mappasau*) dan alam kubur (*tanggalalang di kuqbur*) Karena, kata beristirahat (*mappasau*) dan alam kubur (*tanggalalang di kuqbur*) merupakan sesuatu yang tampilannya benar-benar ada dalam diri makhluk hidup, seperti kata beristirahat (*mappasau*) yang ketika merasa lelah akan membutuhkan waktu untuk bersantai. Begitupula dengan alam kubur (*tanggalalang di kuqbur*) yang keberadaannya benar-benar ada dan bahkan semua makhluk yang bernyawa akan merasakannya. Hal ini dapat diperkuat dalam teori pierce yaitu

sinsigns merupakan tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan rupanya di dalam kenyataan. Dengan adanya teori tersebut dapat memperkuat pemilihan kata beristirahat (*mappasau*) dan alam kubur (*tanggalalang di kuqbur*) sebagai bagian dari *sinsigns*.

(1) Istirahat (*mappasau*)

Makna istirahat (*mappasau*) yang terkandung dalam *kalindaqdaq masaala* (agama) yaitu berhenti sebentar/sejenak dari suatu kegiatan. Berdasarkan analisis penulis, maksud dari kata istirahat dalam *kalindaqdaq masaala* (agama) adalah suatu perintah dalam diri untuk istirahat walau hanya sebentar saja agar engkau bisa merasakan rasa syukur dalam menikmati karunia yang diberikan Allah *Subhanawata'ala* berupa waktu untuk istirahat dan menyaksikan kebesaran-Nya yang terlihat dari kutipan *kalindaqdaq* agama “*Ayu sakka daunna*” pohon kayu yang rimbun daunnya, dalam kutipan puisi ini menandakan seseorang dapat beristirahat sejenak dibawah pohon yang rimbun daunnya sambil mensyukuri kebesaran Allah *Subhanawata'ala*.

Oleh karena itu, diharapkan setiap manusia selalu menanamkan dalam dirinya nilai mensyukuri nikmat Allah *Subhanawata'ala*, yang sesuai dengan ajaran Islam, dan dalam *kalindaqdaq masaala* (agama) ini menyampaikan bahwa masyarakat Mandar selalu mengedepankan dan menanamkan rasa syukur kepada anak-anaknya akan kebesaran Allah *Subhanawata'ala*, dan inilah yang menjadi salah satu nilai

dalam masyarakat mandar yang selalu menumbuhkembangkan dalam diri generasi muda.

(2) Alam kubur (*tanggalalang di kuqbur*)

Makna alam kubur (*tanggalalang di kuqbur*) dalam *kalindaqdaq Masaala* (agama) yaitu alam yang membatasi antara dunia dan akhirat. Alam kubur menjadi tempat persinggahan sementara jasad makhluk sampai dibangkitkannya pada hari kiamat. Dalam *kalindaqdaq Masaala* (agama) menyampaikan bahwa pentingnya ibadah dalam kehidupan ini, untuk bekal di akhirat dan jika hanya menikmati keindahan dunia semata dan lupa pada bekal akhirat, amalan apa yang akan menjadi penolong di alam kubur. Sesuai dalam kutipannya *kalindaqdaq Masaala* (agama) “*Ia lao dipesulo tanggalalang di kuqbur nyawa tasekke maroro tan diwarris*” artinya “Yang akan dijadikan suluh dalam perjalanan ke alam kubur, keyakinan yang tak mempersekutukan dan juga terhindar (lurus) dari bid’ah”. Maksud dari penggalan *kalindaqdaq masaala* (agama) adalah ibadah yang kokoh akan memberikan tambahan amalan bagi kita dan menjadi pakaian di akhirat nanti. Dalam beribadah teruslah berjalan lurus dan jangan mempersekutukan-Nya.

Nilai yang terkandung dalam *kalindaqdaq* ini adalah nilai keagamaan, dan nilai inilah yang selalu ditumbuhkan kembangkan dalam masyarakat Mandar, walaupun ada beberapa masyarakat yang masih mempercayai apa yang dilakukan nenek moyang terdahulu

seperti mempercayai hal-hal mistis. Tetapi, hal tersebut akan tertutup dengan ajaran orangtua kepada anak-anaknya untuk menyakini kebesaran Allah *Subhanawata'ala*.

b) *Kalindaqdaq* Kecintaan pada Allah *Subhanawata'ala*

Tanda *sinsigns* dalam sastra Mandar adalah dunia dan akhirat (*lino lambi akhera*). Karena, kata tersebut merupakan sesuatu yang tampilannya benar-benar ada di dalam kehidupan ini dan tidak dapat di ragukan lagi. Kenyataannya dunia dan akhirat (*lino lambi akhera*) selalu dipasakan dan tidak dapat dipisahkan. Karena, dunia digambarkan sebagai kesenangan, menipu, permainan, senda gurau, perhiasan, berbangga-bangga, dll. Maka kata yang paling pas untuk dipasangkan dengan dunia ialah akhirat. Karena, akhirat merupakan hasil akhir yang menentukan kehidupan manusia yang sejatinya. Hal ini dapat diperkuat dalam teori pierce yang mengatakan *sinsigns* adalah penanda yang bertalian dengan kenyataan. Dengan adanya teori tersebut dapat memperkuat pemilihan kata dunia dan akhirat (*lino lambi akhera*) sebagai bagian dari *sinsigns*.

(1) Dunia dan Akhirat (*lino lambi akhera*)

Makna kata dunia dan akhirat (*lino lambi akhera*) dalam *kalindaqdaq* kecintaan pada Allah *Subhanawata'ala*, menggambarkan dunia adalah alam kehidupan, sedangkan akhirat adalah alam setelah kehidupan di dunia (alam baka). Dunia dan akhirat merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan sifat nyata

dalam kehidupan. Kata dunia dan akhirat (*lino lambi akhera*) dalam *kalindaqdaq* ini bermakna mengingatkan kepada masyarakat untuk tidak selalu mengingat dunia saja, tetapi perlu mengingat akhirat juga.

Nilai yang dapat dipetik dalam *kalindaqdaq* kecintaan kepada Allah *Subhanawata'ala* adalah nilai keagamaan. Dengan adanya nilai keagamaan dalam *kalindaqdaq* ini dapat mengingatkan masyarakat akan pentingnya ilmu agama. Bertambahnya pengetahuan tentang agama, akan membuat seseorang mengingat Allah siang bertemu malam sesuai dalam kutipan *kalindaqdaq* ini “*puangngu cinnau mating lino lambi akhera usumayai allo silambi bongi*” “Tuhan cintaku padamu dunia dan akhirat akan kujaga siang bertemu malam”

c) ***Kalindaqdaq* kecintaan pada alquran**

Tanda *sinsigns* dalam sastra Mandar adalah dunia dan akhirat (*lino lambi akhera*). Karena, kata tersebut merupakan sesuatu yang tampilannya benar-benar ada di dalam kehidupan ini dan tidak dapat di ragukan lagi. Kenyataannya dunia dan akhirat (*lino lambi akhera*) selalu dipasakan dan tidak dapat dipisahkan. Karena, dunia digambarkan sebagai kesenangan, menipu, permainan, senda gurau, perhiasan, berbangga-bangga, dll. Maka kata yang paling pas untuk dipasangkan dengan dunia ialah akhirat. Karena, akhirat merupakan hasil akhir yang menentukan kehidupan manusia yang sejatinya.

Hal ini dapat diperkuat dalam teori pierce yang mengatakan *sinsigns* adalah penanda yang bertalian dengan kenyataan. Dengan adanya teori tersebut dapat memperkuat pemilihan kata dunia dan akhirat (*lino lambi akhera*) sebagai bagian dari *sinsigns*.

(1) Dunia ke akhirat (*lino lambi akhera*)

Makna kata dunia dan akhirat (*lino lambi akhera*) dalam *kalindaqdaq* kecintaan pada Alquran, menggambarkan dunia adalah alam kehidupan, sedangkan akhirat adalah alam setelah kehidupan di dunia (alam baka). Dunia dan akhirat merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan sifat nyata dalam kehidupan. Maksud dari kata dunia dan akhirat (*lino lambi akhera*) dalam *kalindaqdaq* ini bermakna bahwa Alquran yang merupakan kitab suci yang kesucianya sepanjang hayat dari dunia ke akhirat. Disinilah dapat kita pahami bahwa Alquran sangatlah penting untuk kita jaga dan menjadi pedoman bagi kita ummat Islam.

d) *Kalindaqdaq* muda-mudi

Tanda *sinsigns* dalam *kalindaqdaq* ini adalah rindu (*salili*) dan penghalang(*mallindui*). Karena, kata rinduku(*saliliu*) dan penghalang(*mallindui*) merupakan sesuatu yang tampilannya ada dalam kenyataan. Seseorang yang ingin bertemu menandakan orang tersebut sedang rindu. Begitu pula dengan kata penghalang, banyak orang yang ingin meraih suatu impian dan hal itu harus dilalui berapa banyak penghalang yang menghadang, dan hal ini yang

terjadi dalam kehidupan ada rinduku(*saliliu*) dan penghalang (*mallindui*) yang keberadaanya tidak asing lagi. Pemilihan kata ini dapat diperkuat dalam teori pierce, bahwa sinsigns adalah penanda yang bertalian dengan kenyataan. Dengan adanya teori tersebut dapat memperkuat pemilihan kata rinduku (*saliliu*) dan penghalang (*mallindui*) sebagai bagian dari sinsigns yang betul-betul ada dalam kenyataan.

(1) Rindu (*salili*)

Makna kata rindu (*salili*) dalam *kalindaqdaq muda-mudi* memiliki makna yaitu perasaan yang mendalam dan suatu keinginan untuk bertemu dengan seseorang yang istimewa. Seperti dalam kutipan *kalindaqdaq muda-mudi* “*Moa lessea malai, anna maullung allo dao pittule saliliumo tuu*” artinya “Bila dalam kepulanganku seiring dengan mendungnya surya tak usah bertanya rinduku telah terasa” Maksud dari kata “Rindu” dalam *kalindaqdaq* ini yaitu pertemuan yang ingin sekali di lakukan oleh seseorang kepada orang yang dicintai dan hal ini lah yang bertalian dengan teori sinsigns yang menyatakan bahwa sinsigns adalah penanda yang bertalian dengan kenyataan. Dengan adanya teori tersebut dapat memperkuat pemilihan kata “Rindu” sebagai bagian dari sinsigns yang bertalian dengan kenyataan.

Nilai yang didapat dalam *kalindaqdaq muda-mudi* adalah nilai pengorbanan, jika kerinduan menghampiri maka temui dan

tuntaskan rindu itu. Sama halnya dengan cerita rakyat masyarakat Mandar mengenai Cicci dan Caco yang terpisah karena perbedaan status sosial. Karena kerinduan yang besar membuat Caco mengatur siasat untuk bertemu dengan Cicci. Jadi, inilah nilai kearifan lokal masyarakat mandar, yang berupa pengorbanan cinta.

(2) Penghalang (*mallindui*)

Makna kata penghalang (*mallindui*) dalam *kalindaqdaq* muda-mudiyaitu hal yang menjadi rintangan dalam mencapai sesuatu. Kata penghalang dalam *kalindaqdaq* ini bermakna keberanian yang kaut dalam meraih impian dan rela tejatuh dan terluka demi tercapainya suatu tujuan. Sesuai dalam kutipan *kalindaqdaq* ini “*Pitu buttu malinddui, pitu taena ayu purai accu naola saliliu*” artinya “Berapapun penghalang yang menghadang serta tantangan dan rintangan semua akan kuatasi untuk menggapai tujuanku”. Hal ini lah yang bertalian dengan teori sinsigns yang menyatakan bahwa sinsigns adalah penanda yang bertalian dengan kenyataan. Kenyataan berupa kata “Penghalang” yang sering terjadi dalam kehidupan.

Nilai yang didapat dalam *kalindaqdaq* muda-mudi adalah nilai pengorbanan dan nilai kedewasaan. Karena, sesuatu yang diinginkan haruslah dicapai dengan perjuangan yang sungguh-sungguh, serta selalu optimis. Dan hal ini lah yang mesti dilakukan

oleh setiap orang. Karena, masyarakat Mandar selalu menanamkan dalam dirinya rasa optimis.

e) ***Kalindaqdaq* Kecintaan Orang Tua pada Anaknya**

Tanda sinsigns dalam *kalindaqdaq* ini adalah sabar (*saqbaro*), dunia, dan Akhirat (*lino lambi akhera*). Karena, kata tersebut adalah sesuatu yang tampilannya benar-benar ada di kehidupan ini tidak dapat di ragukan lagi. Sama halnya dengan kata sabar yang sering dialami oleh manusia ketika ada masalah, begitupun dengan dunia dan akhirat yang benar-benar ada di kehidupan ini. Hal ini dapat diperkuat dalam teori pierce sinsigns adalah penanda yang bertalian dengan kenyataan. Dengan adanya teori tersebut dapat memperkuat pemilihan kata sabar (*saqbaro*), dunia dan Akhirat(*lino lambi akhera*). sebagai bagian dari sinsigns.

(1) **Sabar (*saqbaro*)**

Makna kata sabar dalam *kalindaqdaq* kecintaan orangtua pada anaknya adalah bersabar dengan berbagai cobaan yang ada dan jika cobaan menghadang jangan pernah patah semangat, melainkan bertambahlah semangatmu. Hal itu dapat dilihat dari kutipan *kalindaqdaq* ini “*Namalakkana sungamu, dallemu diang tomo, saqbaro naung dao melo disanga*” artinya “Bertambahlah semangatmu, rezekimu ada juga, sabar dengan derita, dan jangan berlagak sombong” Maksud dari kutipan ini yaitu seorang orangtua selalau menanamkan dalam diri anaknya, jika semangatnya

haruslah terus bertambah, jangan risaukan rezeki, karena rezeki sudah ada yang atur, serta ketika engkau mendapatkan masalah haruslah selalu bersabar, dan jangan pernah menyombongkan diri.

Nilai yang terkandung dalam kutipan ini adalah nilai kebijaksanaan, yang memiliki kemauan, dan pengetahuan dalam mengambil keputusan yang tepat. Nilai ini sangat diutamakan orangtua dalam mendidik anak-anaknya.

f) *Kalindaqdaq* penutur adat

Tanda sinsigns dalam puisi ini adalah kemiskinan (*makkasi-asi*). Kemiskinan (*makkasi-asi*) terjadi karena serba kurangnya kebutuhan yang ingin dipenuhi. Karena kata tersebut adalah sesuatu yang sering dijumpai dalam kehidupan ini, maka dapat dikatakan bahwa kata kemiskinan sesuai dengan teori sinsigns yaitu tampilannya benar-benar ada dalam kenyataan.

(1) Kemiskinan (*Makkasi-asi*)

Makna kata kemiskinan dalam *kalindaqdaq* penutur adat adalah tidak memiliki harta, serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Kata kemiskinan dalam puisi ini adalah merasa rendah diri, penuh dosa yang meminta perhatian tulus dalam menjalani kehidupan yang serba kekurangan dan hal inilah yang sering terjadi dalam kehidupan. Kenyataan yang ada tersebut sangat sesuai dengan teori Pierce menyatakan bahwa sinsigns adalah penanda yang bertalian dengan kenyataan.

Nilai yang ada dalam *kalindaqdaq* ini adalah nilai simpati yang memiliki rasa kasih kepada orang disekitarnya. Jadi, pelajaran yang didapat dalam *kalindaqdaq* ini yaitu, sifat saling tolong menolong dan belaskasih kepada orang yang tidak mampu, dan hal ini lah yang selalu di ajarkan oleh orangtua di masyarakat Mandar agar selalu memahami kondisi orang disekitarnya.

g) *Kalindaqdaq* Tentang Sikap Rendah Hati

Tanda sinsigns dalam *kalindaqdaq* ini adalah jiwa (*nyawau*) dan miskin (*kasi-asi*). Kemiskinan terjadi karena serba kurangnya kebutuhan yang ingin dipenuhi. Karena kata tersebut adalah sesuatu yang sering dijumpai dalam kehidupan ini, maka dapat dikatakan bahwa kata kemiskinan sesuai dengan teori sinsigns yaitu tampilannya ada dalam kenyataan.

(1) Miskin (Kasi-asi)

Makna kata miskin adalah tidak berharta, serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Kata kemiskinan dalam puisi ini adalah merasa rendah diri, penuh dosa yang meminta perhatian tulus dalam menjalani kehidupan yang serba kekurangan dan hal inilah yang sering terjadi dalam kehidupan. Kenyataan yang ada tersebut sangat sesuai dengan teori Pierce menyatakan bahwa sinsigns adalah penanda yang bertalian dengan kenyataan.

Nilai yang ada dalam *kalindaqdaq* ini adalah nilai simpati yang memiliki rasa kasih kepada orang disekitarnya. Jadi, pelajaran yang

didapat dalam *kalindaqdaq* ini yaitu, sifat saling tolong menolong dan belaskasihan kepada orang yang tidak mampu, dan hal ini lah yang selalu di ajarkan oleh orangtua di masyarakat Mandar agar selalu memahami kondisi orang disekitarnya.

h) *Kalindaqdaq* Kecintaan pada Alquran

Tanda sinsigns dalam *kalindaqdaq* ini adalah muliakanlah (*pamalaqbimi*) Karena, kata tersebut merupakan sesuatu yang tampilannya benar-benar ada di dalam kehidupan ini dan tidak dapat di ragukan lagi. Bahwa alquran merupakan sesuatu yang sangat diistimewakan di kalangan ummat Islam.

Hal ini dapat diperkuat dalam teori pierce yang mengatakan sinsigns adalah penanda yang bertalian dengan kenyataan. Dengan adanya teori tersebut dapat memperkuat pemilihan kata muliakanlah (*pamalaqbimi*) sebagai bagian dari sinsigns.

(1) Muliakanlah (*pamalaqbimi*)

Makna kata muliakanlah (*pamalaqbimi*) dalam *kalindaqdaq* kecintaan pada Alquran adalah memuliakan kitab suci alquran serta menempatkannya dalam posisi/kedudukan yang tinggi dalam Islam.

Nilai yang dapat dipetik dalam *kalindaqdaq* kecintaan kepada Allah *Subhanawata'ala* adalah nilai keagamaan/kepercayaan. Dengan adanya nilai kepercayaan dalam *kalindaqdaq* ini dapat mengingatkan masyarakat akan pentingnya ilmu agama.

Bertambahnya pengetahuan tentang agama, akan membuat seseorang mengingat Allah dan menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup.

b) Legisigns

Legisigns adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Contoh: tanda-tanda lalu lintas. Tanda-tanda yang bersifat tradisional (sudah menjadi tradisi).

i) *Kalindaqdaq Masaala* (Agama)

(1) Salat (*Sambayang*)

Makna kata salat (*sambayang*) dalam *kalindaqdaq masaala* (agama) adalah ibadah kepada Allah *Subhanawata'ala* yang merupakan rukun Islam kedua yang wajib dilakukan oleh setiap muslim mukalaf dengan syarat rukun dan bacaan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Maksud dari kata salat (*sambayang*) dalam sastra Mandar yaitu sesuatu yang sangat penting dan wajib dilaksanakan bagi umat Islam, agar menjadi pelindung atau pakaian bagi mereka di akhirat nanti.

Perlu diketahui *Kalindaqdaq masaala* (agama) mengandung nilai religi yang di tuangkan dalam lantunan *kalindaqdaq*, bahwa masyarakat Mandar sangat mengutamakan nilai religi dalam kehidupannya, sama halnya dengan jika ada anak-anak, atau orang dewasa yang tidak melaksanakan salat, maka mereka akan

dimarahi dan diberi nasihat. Karena, masyarakat mandar sangat paham, jika kita tidak akan selamanya ada di dunia ini, kalau tidak salat amalan apa yang akan di bawa ke akhirat.

b. Denotatum

Denotatum terdapat berupa ikon, indeks, dan simbol. : ikon, yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Misalnya foto dengan orang yang difoto, atau peta dengan wilayah geografisnya; indeks yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Misalnya: asap menandakan adanya api, mendung menandakan akan turun hujan; simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Misalnya, bendera putih sebagai simbol ada kematian.

1) Ikon

Menurut teori Carles Sanders Pierce (dalam Arthur, 2015: 16), ikon yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Misalnya foto dengan orang yang difoto, atau peta dengan wilayah geografisnya.

Tanda ikon dalam *kalindaqdaq* ini adalah Alquran (*koroang*). Karena, Alquran (*koroang*) merupakan sebuah kitab suci utama dalam agama Islam dan menjadi pedoman bagi semua manusia. Berdasarkan pemahaman penulis kata Alquran (*koroang*) dalam sastra Mandar ini merupakan tanda ikon dan hal ini dapat diperkuat dengan teori pierce

mengenai ikon yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Dalam hal ini sesuai dengan pemilihan kata alquran (*koroang*) sebagai bagian dari ikon.

a) *Kalindaqdaq* Kecintaan pada Alquran

Tanda ikon dalam *kalindaqdaq* ini adalah Alquran (*koroang*). Karena, Alquran (*koroang*) merupakan sebuah kitab suci utama dalam agama Islam dan menjadi pedoman bagi semua manusia. Berdasarkan pemahaman penulis kata Alquran (*koroang*) dalam sastra Mandar ini merupakan tanda ikon dan hal ini dapat diperkuat dengan teori pierce mengenai ikon yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Dalam hal ini sesuai dengan pemilihan kata alquran (*koroang*) sebagai bagian dari ikon.

(1) Alquran (*koroang*)

Makna kata Alquran dalam *kalindaqdaq* kecintaan pada Alquran adalah sebuah petunjuk, pedoman bagi manusia, dan merupakan kitab yang dimuliakan. Maksud kata Alquran dalam *kalindaqdaq* ini adalah Allah *Subhanawata'ala* menjanjikan bagi mereka yang menjadikan alquran sebagai kitab yang mulia dan menjadi pedoman dalam hidup maka ia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Sebaliknya bagi mereka yang tidak menjadikannya sebagai pedoman berarti orang tersebut sudah hidup dalam kesesatan. Karena, dalam pandangan Allah *Subhanawata'ala* bahwa kebenaran hanyalah kebenaran yang telah ditetapkan-Nya.

Nilai yang terkandung dalam *kalindaqdaq* kecintaan pada Alquran adalah berupa nilai keagamaan. Dalam hal ini, menjadikan Alquran sebagai kitab mulia dan pedoman hidup serta membentuk pribadi yang baik bagi ummat muslim. Di masyarakat Mandar, anak-anak yang berusia 6 tahun sudah mulai dibawa ke *annang guru* (guru yang mengajarkan mengaji) agar anak-anak mereka dapat terdidik dan memahami kita suci alquran dengan baik.

b) *Kalindaqdaq* Penutur Adat

Tanda ikon dalam *kalindaqdaq* ini adalah dasar laut (*limbong*). Dasar laut merupakan bagian laut mulai dari batas pasang tertinggi sampai daerah yang paling dalam. Berdasarkan pemahaman penulis kata dasar laut dalam puisi ini menggambarkan seseorang yang memiliki masalah yang dihadapi sebanyak/sedalam lautan dan hal ini dapat diperkuat dengan teori pierce mengenai ikon yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Dalam hal ini sesuai dengan pemilihan kata dasar laut (*limbong*) sebagai bagian dari ikon.

(1) Dasar Laut (*limbong*)

Makna kata dari dasar Laut (*limbong*) dalam *kalindaqdaq* penutur adat adalah menggambarkan seseorang yang memiliki masalah yang dihadapi sebanyak/sedalam lautan. Dalam *kalindaqdaq* ini digunakan pada acara lamaran yang dimulai dari saling merendahkan diri dan

kata dasar laut menjadi pilihan kata untuk menggambarkan kerendahan hati seseorang.

Nilai yang terkandung dalam *kalindaqdaq* ini adalah nilai kerendahan hati. Dalam masyarakat Mandar sangat malu ketika mereka datang melamar ke rumah calon pengantin dengan menyombongkan diri, *dotai tau indallamba, moa mappasirikale alawe na anna sipa karake* (sebaiknya kita tidak usah datang, jika hanya mempermalukan diri dengan sifat yang tidak baik) dengan kerendahan hati dapat membuat seseorang dapat menerima kedatangan kita dengan baik.

2) Indeks

Indeks yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Misalnya: asap menandakan adanya api, mendung menandakan akan turun hujan

a) *Kalindaqdaq Masaala* (Agama)

Tanda indeks dalam sastra Mandar ini adalah malu "*Siriq*". Kata malu *siriq* dikategorikan sebagai kata berindeks. Karena kata tersebut memiliki keterkaitan dengan sebab akibat dari perbuatan kurang baik seseorang yang dapat menimbulkan rasa malu atau malu *siriq*. Sesuai dengan teori indeks yaitu tanda yang mengandung hubungan sebab akibat dengan apa yang ditandakan. Dengan adanya teori tersebut dapat memperkuat pemilihan kata malu '*siriq*' sebagai bagian dari indeks yang terdapat sebab akibat.

(1) **Malu (*siriq*)**

Makna malu (*siriq*) dalam *kalindaqdaq masaala* (agama) adalah konsep diri dan budaya orang Mandar yang secara fenomenologi merupakan persepsi atas realitas. malu (*siriq*) atau martabat tak boleh dikacaukan dengan kebanggaan, kesombongan, atau kecongkakan (kesombongan). Malu (*siriq*) dalam sastra Mandar ini bagaikan tiang yang harus berdiri kokoh ketika membangun rumah agar tidak roboh. Malu (*siriq*) juga merupakan harga diri seseorang yang harus dijaga, malu (*siriq*) ada dalam suatu budaya yang ketika *siriq* ini tidak dijaga akan menimbulkan perpecahan. Malu (*siriq*) yang dimaksud dalam *kalindaqdaq* ini adalah malu kepada Allah *Subhanawata'ala*, jika hanya hidup di dunia ini dan tidak melaksanakan perintah-Nya.

Kalindaqdaq masaala (agama) menyampaikan suatu pesan berupa nilai kemanusiaan dan nilai keagamaan kepada masyarakat melalui untaian kata-kata yang bermakna yang berisikan pesan atau nasihat yang penuh hikmah yang berasal dari orang yang berpikir dewasa.

b) ***Kalindaqdaq* Anak-anak**

Tanda indeks dalam *kalindaqdaq* ini adalah “Rintangan” Kata rintangan dikategorikan sebagai kata berindeks. Karena kata tersebut memiliki keterkaitan dengan sebab akibat dari perbuatan. Rintangan muncul ketika ada dua pilihan yang harus

dilakukan, ketika ingin melangkah harus melewati rintangan yang ada. Jika, tidak ingin melewati rintangan itu, maka harus menerima sebab-akibat dari pilihannya. Sesuai dengan teori indeks yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan.

(1) Rintangan

Makna kata rintangan dalam *kalindaqdaq* anak-anak adalah semangat juang dalam melewati rintangan untuk menggapai cita-cita. Begitu dalam kutipan *kalindaqdaq* ini “*Lembong tallu dilolangang, sitonda tali purrus, muola toi maitai dallemu*” artinya “ Walau banyak tantangan yang menghadang serta rintangan yang bertubi-tubi arungi jua untuk menggapai cita-cita” Maksud dari kutipan ini adalah teruslah melangkah untuk menggapai impianmu, jika ada rintangan menghadap arungi jua, jangan pernah menyerah.

Nilai yang terkandung dalam *kalindaqdaq* anak-anak adalah nilai keberanian. Keberanian untuk menghadapi rintangan yang ada. Masyarakat Mandar selalu memberikan motivasi kepada anak-anaknya agar berani dalam menghadapi tantangan dan jangan pernah takut.

c) *Kalindaqdaq* Kecintaan Orangtua pada Anaknya

Tanda indeks dalam *kalindaqdaq* ini adalah sombong (*melo disanga*) Kata sombong (*melo disanga*) dikategorikan sebagai

kata berindeks. Karena kata tersebut memiliki keterkaitan dengan sebab akibat dari perbuatan. Kata sombong (*melo disanga*) muncul ketika seseorang memiliki sesuatu yang lebih dari yang orang lain miliki. Sifat seperti ini akan menimbulkan sebab-akibat dalam hidup. Sifat sombong akan memberi dampak dalam diri sendiri. Sesuai dengan teori indeks yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan.

(1) Sombong (*melo disanga*)

Makna kata Sombong (*melo disanga*) dalam *kalindaqdaq* kecintaan orangtua pada anaknya adalah menghargai diri secara berlebihan. *Kalindaqdaq* ini menyampaikan kepada masyarakat agar tidak menyombongkan diri, tetaplah rendah hati kepada orang di sekitar kita. Nilai yang dapat dipetik adalah nilai kesadaran diri.

d) *Kalindaqdaq* Penutur Adat

Indeks yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Misalnya: asap menandakan adanya api, mendung menandakan akan turun hujan.

Tanda indeks dalam sastra Mandar ini adalah “Hina-dina” (*tunata*). Arti hina-dina adalah sangat hina tak berharga. Hina dina terjadi ketika seseorang melakukan sesuatu perbuatan yang tidak baik. Sesuai dengan teori indeks kata hina dina telah

sesuai dengan penerapan teori indeks yaitu tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Jadi, perbuatan yang tidak baik akan menimbulkan sebab akibat.

(1) Hina-dina (*tunata*)

Makna kata hina-dina dalam sastra ini yaitu sifat merendahkan diri dihadapan seseorang sebagai bagian dari menghargai orang tersebut. Terlihat dari kutipan *kalindaqdaq* penutur adat. “*Nipaendei tunai nipaoro di tambing nipapangada dai di peulung*” artinya “Kami hadapkan hina-dina kami, bersilah di tempat paling rendah, kami hadapkan kesingga sana hadirin yang mulia.

e) *Kalindaqdaq* tentang Sikap Rendah Hati

Tanda indeks dalam *kalindaqdaq* tentang sikap rendah hati adalah hina (*tuna*). Arti hina dalam adalah sangat hina tak berharga. Hina terjadi ketika seseorang melakukan sesuatu perbuatan yang tidak baik. Sesuai dengan teori indeks kata hina telah sesuai dengan penerapan teori indeks yaitu tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Jadi, perbuatan yang tidak baik akan menimbulkan sebab akibat.

(1) Hina (*tuna*)

Makna kata hina (*tuna*) dalam sastra yang berjudul *kalindaqdaq* tentang sikap rendah hati yaitu sifat rendah diri dihadapan seseorang sebagai bagian dari menghargai orang tersebut.

Nilai yang terkandung dalam *kalindaqdaq* ini adalah nilai altruisme yaitu nilai yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk memperhatikan kebutuhan, kepentingan, dan kebahagiaan orang lain. Tetapi, ada hal yang ingin penulis tambahkan yaitu, sikap rendah hati memang sangat baik, tetapi jangan sampai sikap tersebut malah membuat Anda merendahkan diri.

3) Simbol

Simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Misalnya, bendera putih sebagai simbol ada kematian.

a) *Kalindaqdaq Masaala* (Agama)

Tanda simbol dalam sastra Mandar yang berjudul *Kalindaqdaq Masaala* (agama) muncul dari kata “Iman”. Hal ini dikarenakan kata iman tersebut merupakan simbol dari kepercayaan atau keyakinan dalam Islam. Sesuai dengan teori Pierce, simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan

bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Jadi, dalam kata “Iman” memiliki makna simbol yang benar-benar ada adalah kehidupan, hal ini dapat diperkuat dari pernyataan mengenai arti denotatum yang merupakan unsur kenyataan tanda.

(1) Iman

Makna iman dalam *kalindaqdaq masaala* (agama) adalah kepercayaan, keyakinan kepada Allah. Bekal iman sebagai simbol dari suara keilahian yang mengingatkan kita semua tentang hakikat kehidupan di dunia ini. Untuk memiliki bekal/persiapan dalam mendekati diri kepada Allah *Subhanawata'ala* dengan cara memperkuat iman. Iman dalam puisi tersebut bagaikan lantunan ayat-ayat suci alquran yang dapat menyentuh hati seseorang, yang pada akhirnya akan membuat seseorang tersadar akan kesementaraan dunia dan berpikir untuk dapat menembus kebahagiaan abadi diakhirat kelak. *Kalindaqdaq masaala* (agama) mengandung nilai keagamaan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya yang di tuangkan dalam lantunan *kalindaqdaq masaala* (agama). Nilai keagamaan dalam *kalindaqdaq* sangat baik dalam pembentukan karakter religi terhadap anak-anak dalam masa pembentukan jati dirinya. Serta masyarakat Mandar sering mengatakan ”*Rugi sannao tuo dilino mua inddanggi makappa paingarangmu dipuallataala*” artinya “Sungguh rugi kamu hidup

didunia kalau caramu tidak baik dalam mengingat Allah *Subhanawata'ala*” jadi, nilai keagamaan dalam *kalindaqdaq masaala* (Agama) sangat mengutamakan nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat Mandar.

b) *Kalindaqdaq* Kecintaan pada Allah *Subhanawata'ala*

Tanda simbol dalam sastra Mandar yang berjudul (*Kalindaqdaq* kecintaan kepada Allah *Subhanawata'ala*) muncul dari kata Cinta (*cinnau*) dan sinar (*di paindona*). Hal ini dikarenakan kata cinta melambangkan simbol kasih sayang, terpikat, suasana hati, dan rindu. Sedangkan sinar (*di paindona*) melambangkan cahaya yang terang. Hal ini dapat disesuaikan dengan teori Pierce mengenai simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Jadi, dalam kata Cinta (*cinnau*) dan sinar (*di paindona*) memiliki makna simbol yang benar-benar ada adalah kehidupan.

(1) Cinta (*cinna*)

Makna cinta dalam *kalindaqdaq* kecintaan kepada Allah *Subhanawata'ala* adalah cinta kepada sang pencipta. Cinta kepada Allah merupakan konsekuensi keimanan. Tidak akan sempurna tauhid kepada Allah hingga seseorang tersebut mencintai Tuhannya secara sempurna. Dalam *kalindaqdaq* ini menyampaikan bahwa cinta kepada Allah, bukanlah sembarang cinta, tidak ada sesuatu

apa pun yang lebih dicintai dalam hati seseorang selain sang pencipta-Nya sendiri.

Nilai yang terkandung dalam *kalindaqdaq* kecintaan kepada Allah *Subhanawata'ala* adalah nilai cinta. Nilai cinta inilah yang menggambarkan kesetiaan ummat kepada Allah *Subhanawata'ala* sang maha pencipta.

(2) Sinar (*paindona*)

Makna sinar (*paindona*) dalam *kalindaqdaq* kecintaan kepada Allah *Subhanawata'ala* adalah pancaran cahaya yang menerangi jiwa dan raga. Kata sinar (*paindona*) tak berbeda jauh dengan kata cinta yang merujuk kepada sang pencipta. Cinta kepada Allah merupakan konsekuensi keimanan. Tidak akan sempurna tauhid kepada Allah hingga seseorang hamba mencintai Tuhannya secara sempurna. Dalam *kalindaqdaq* ini menyampaikan bahwa cinta kepada Allah, bukanlah sembarang cinta, tidak ada sesuatu apapun yang lebih dicintai dalam hati seseorang selain sang pencipta-Nya.

Nilai yang terkandung dalam *kalindaqdaq* kecintaan kepada Allah *Subhanawata'ala* adalah nilai keagamaan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya.

c) *Kalindaqdaq* Muda-Mudi 2

Tanda Simbol dalam sastra Mandar yang berjudul *Kalindaqdaq* Muda-mudi dua muncul dari kata bantal (*paqdisang*), hati (*ate*), bibir (*lawe*), matamu (*matammu*), dan hidungmu

(*pundzumu*) Hal ini dikarenakan kata bantal merupakan simbol alas kepala, alas duduk, dan sandaran. Sesuai dengan teori Pierce, simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Jadi, dalam kata “Bantal” memiliki makna simbol yang benar-benar ada adalah kehidupan, yang biasa digunakan seseorang dalam beristirahat. Hal ini dapat diperkuat dari pernyataan mengenai arti denotatum yang merupakan unsur kenyataan tanda.

(1) Bantal (*paqdisang*)

Makna kata bantal dalam *Kalindaqdaq* Muda-mudi dua dimaknai sebagai diri seseorang yang menginginkan dirinya seperti bantal yang selalu ada didekat seseorang yang di cintai, yang membutuhkan pelukan hangat dari orang yang di cintai. Seperti dalam kutipan “*Anna lalang disongimmu pasiola paqdisang mupellolii pamaina sayangmu*” artinya “Simpan di dalam kamarmu bersama dengan bantal, kau tiduri perasaan sayang”. Jadi, dalam *kalindaqdaq* ini menyampaikan suatu perasaan dengan menggunakan bantal sebagai simbolnya.

(2) Hati (*ate*)

Makna kata hati dalam *Kalindaqdaq* muda-mudi dua dimaknai sebagai suatu perasaan cinta yang ketika merasakannya ada

gejolak di dalam hati yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan perasaan.

(3) Bibir (*lawemu*)

Makna kata bibir (*lawemu*) dalam *Kalindaqdaq* muda-mudi dua dimaknai sebagai suatu pengharapan dalam kerinduan. Karena, dalam kutipan *kalindaqdaq* ini “*Anna dio dilawemu, mutoe saliliu sonai bemme ammema diatemu*” artinya “ Simpan aku dibibirmu, gantung kerinduanku biar kujatuh telanglah kehatimu”. Maksud dalam kutipan ini yaitu biarkan engkau menyimpan rinduku di tepi bibirmu, walau terjatuh (menelah) rindu ini, akan terjatuh juga dihatimu. Dalam artian ada harapan yang sangat besar kepada orang yang dicintai.

(4) Matamu (*matammu*)

Makna kata matamu (*matammu*) dalam *Kalindaqdaq* muda-mudi dua dimaknai sebagai pandangan yang berpusat pada satu objek. Karena, dalam kutipan *kalindaqdaq* ini “*Anna lao dimatammu, muala pattangrang lalang diatemu sangga yau mui*ta” artinya “Simpan aku dimatamu, jadikanlah pandangan dalam hatimu hanya saya yang terlihat” maksud dalam kutipan ini adalah lihat dan fokuskan pandanganmu hanya padaku begitupun dengan rasa cintamu padaku. Kuingin hanya aku yang ada dihatimu. Dalam hal ini makna terbesar dalam kutipan *kalindaqdaq* ini yaitu gambaran cinta yang begitu dalam.

(5)Hidungmu (*pudzummu*)

Makna kata hidungmu (*pudzummu*) dalam *Kalindaqdaq* muda-mudi dua dimaknai sebagai hembusan nafas kerinduan dan kecintaan. Karena, dalam kutipan *kalindaqdaq* ini “*Anna diting dipudzummu ala yari pinawa missung mittama salili anna cinna*” artinya “Simpan aku di hidungmu ambil jadikan nafas keluar masuk rindu dan kecintaan”. Maksud dalam kutipan ini adalah memberi simbol dalam dirinya seperti hidung yang menghirup dan menghembuskan nafas dengan mengibaratkan itu adalah kerinduan dan kecintaannya yang begitu dekat dengan orang yang dicintai.

Dapat disimpulkan bahwa nilai yang dapat dipetik dalam *kalindaqdaq* muda-mudi dua adalah nilai cinta. Penyampaian rasa cinta dalam *kalindaqdaq* ini menggunakan alat indra sebelah simbol perasaannya. Dalam *kalindaqdaq* ini menyampaikan cinta yang dirasakan oleh anak remaja. Dan ada nasihat yang terkandung dalam *kalindaqdaq* ini yaitu anak remaja boleh merasakan cinta, tetapi jangan hanya mengedepankan cinta saja.

Memikirkan masa depan juga sangat penting. Karena cinta berkelas akan datang ketika kalian sudah menjadi orang yang hebat dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Dan di masyarakat Mandar, ketika anak-anak mereka sudah mengenal

cinta, akan ada nasihat untuk mereka agar berhati-hati dalam memaknai cinta.

d) *Kalindaqdaq* Anak-Anak

Tanda Simbol dalam sastra Mandar yang berjudul *Kalindaqdaq* Anak-anak muncul dari kata rezeki (*dalle*). Hal ini dikarenakan rezeki (*dalle*) adalah simbol dari penghidupan. Kata rezeki (*dalle*) merupakan segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan Allah *Subhanawata'ala*. Hal ini dapat diperkuat dengan teori pierce yang menyatakan bahwa simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu.

(1) Rezeki (*dalle*)

Makna kata rezeki dalam *kalindaqdaq* anak-anak adalah “Rezeki”. Karena, rezeki tersebut bagaikan nikmat Tuhan yang harus di cari dan disyukuri jika mendapatkan rezeki yang berlimpah. Begitupun dengan kutipan *kalindaqdaq* ini “*Anaq patindo naung, dao lawe-laweang, tuo marendeng, diang diang bappa dallemu*” artinya “Duhai anakku sayang, tideurlah dengan tenang, kelak setelah dewasa semoga mempunyai rezeki yang baik”. Maksud dari kutipan *kalindaqdaq* anak-anak ini yaitu doa seorang ibu yang mengharapkan rezeki yang baik untuk anaknya.

Nilai yang dapat dipetik dalam *kalindaqdaq* anak-anak ini adalah nilai keagamaan. Kepercayaan akan rezeki dari Allah *Subhanawata'ala*. Dalam masyarakat Mandar, orang tua sangat menekankan dalam diri anak-anaknya bahwa rezeki akan datang kepada mereka yang mau berusaha. Karena, usaha yang baik akan mendatangkan rezeki yang baik pula.

e) ***Kalindaqdaq* penutur adat**

Tanda Simbol dalam *Kalindaqdaq* penutur adat muncul dari kata berambut (*buluang ulu*) dan “Restuilah”. Hal ini dikarenakan kata berambut yang di maksud dalam *kalindaqdaq* penutur adat adalah rambut yang merupakan simbol identitas pribadi bagi manusia. Sedangkan pada kata “Restuilah” yang merupakan simbol dari doa. Sesuai dengan teori Pierce, simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Jadi, dalam kata berambut (*buluang ulu*) dan “Restuilah” memiliki makna simbol yang benar-benar ada adalah kehidupan. Hal ini dapat diperkuat dari pernyataan mengenai arti denotatum yang merupakan unsur kenyataan tanda.

(1) **Berambut (*buluang ulu*)**

Makna kata berambut dalam *kalindaqdaq* ini adalah identitas pribadi bagi manusia dan dalam *kalindaqdaq* penutur adat

acara pelamaran tak usahlah terlalu merendahkan diri. Melihat simbol rambut kita yang dinamai manusia, sesama manusia tidak boleh saling menghina diri. Sesuai dengan kutipan *kalindaqdaq* ini “*Dao parrappe tunata, tuna lwqba iami, buluang ulu, anna nisanga tau*” artinya “ Tak usah tuan sebut hina-dina, kami jauh lebih hina-dina hanya kepala berambut hingga kami dinamai manusia” Nilai yang terkandung adalah nilai kedermawanan yang merupakan sifat seseorang yang pemurah hati.

(2) Restuilah

Makna kata “Restuilah” dalam *kalindaqdaq* penutur adat adalah kata yang merupakan bentukan dari kata dasar “Restu” yang memiliki arti berkat atau doa. Dari kata restu ini merupakan simbol dari meminta/memohon keberkahan dalam segala urusan. Berdasarkan dalam kutipan *kalindaqdaq* ini “*Duruqdi todzi tunai, sayangngiandang todzi nanisolangangi tuo makkasi-asi*” artinya “Tolong pungutlah hina-dina kami restuilah kami dengan penuh kasih untuk bersama hidup bergelut dalam kemiskinan” maksud dalam kutipan ini yaitu berilah restu kepada kami yang ingin hidup bersama dan marilah kita saling menerima kekurangan masing-masing

f) ***Kalindaqdaq* tentang Sikap Rendah Hati**

Tanda Simbol dalam *Kalindaqdaq* penutur adat muncul dari kata jiwa (*nyawau*). Hal ini dikarenakan kata jiwa (*nyawau*) yang di maksud adalah seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dll. Sesuai dengan teori Pierce, simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Jadi, dalam kata jiwa (*nyawau*) memiliki makna simbol yang benar-benar ada adalah kehidupan. Hal ini dapat diperkuat dari pernyataan mengenai arti denotatum yang merupakan unsur kenyataan tanda.

(1) **Jiwa (*nyawau*)**

Makna kata jiwa (*nyawau*) dalam *kalindaqdaq* tentang sikap rendah hati adalah unsur batiniah manusia yang tidak dapat dilihat. Jiwa manusia meliputi beberapa unsur, pikiran, emosi, dan kehendak. Dengan pikirannya, manusia dapat berpikir, dengan perasaannya, dapat mengasihi, dan dengan kehendaknya manusia dapat memilih. Begitupun dengan maksud dalam *kalindaqdaq* ini yang lebih memilih menenangkan jiwanya dari hal-hal yang membuatnya sedih sehingga membuatnya memiliki sikap rendah hati. Seperti dalam kutipan *kalindaqdaq* tentang sikap rendah hati “*U sapu-sapu batangngu, u parare nyawau ita to tuna ita to kasi-asi*”

artinya “Ku belai-belai tubuhku, ku hibur jiwaku, kita orang hina, kita orang miskin”.

Nilai yang terkandung dalam *kalindaqdaq* ini adalah nilai kerendahan hati dan nilai altruisme yaitu nilai yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk memperhatikan kebutuhan, kepentingan, dan kebahagiaan orang lain. Tetapi, ada hal yang ingin penulis tambahkan yaitu, sikap rendah hati memang sangat baik, tetapi jangan sampai sikap tersebut malah membuat Anda merendahkan diri.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa di dalam *Kalindaqdaq* Mandar yang meliputi: *kalindaqdaq* agama, *kalindaqdaq* kecintaan pada Allah swt, *kalindaqdaq* kecintaan pada alquran, *kalindaqdaq* cinta muda-mudi 1, *kalindaqdaq* cinta muda-mudi 2, *kalindaqdaq* anak-anak, *kalindaqdaq* kecintaan orangtua pada anaknya, *kalindaqdaq* penutur adat, dan *kalindaqdaq* tentang sikap rendah hati, terdapat makna yang sangat penting dalam penyampaian *kalindaqdaq* tersebut. Makna tersebut berisikan pesan-pesan moral orangtua terdahulu yang disampaikan kepada anak dan cucunya agar memiliki sifat yang baik, tidak sombong, mencintai Allah swt, memuliakan alquran, rasa cinta dan kasih sayang yang tumbuh dalam hati, serta mencintai orangtua. Isi *kalindaqdaq* Mandar mencerminkan nilai kearifan lokal yang terus ditumbuhkembangkan dalam kehidupan masyarakat Mandar seperti nilai mensyukuri nikmat Allah swt, nilai keagamaan/kepercayaan, nilai kemanusiaan, nilai cinta atau kasih sayang, nilai pengorbanan, nilai kedewasaan, nilai cinta, kerinduan, pengharapan, dan kasih sayang, nilai keberanian, nilai kebijaksanaan, nilai kesadaran diri, nilai simpati, nilai kerendahan hati, nilai kedermawanan, dan nilai altruisme.

B. Saran

1. Untuk generasi muda haruslah dapat menanamkan dalam dirinya sifat mencintai sastra daerah. Karena, sastra daerah memberikan banyak pembelajaran yang dapat membentuk karakter seseorang.
2. Untuk masyarakat Mandar haruslah melestarikan sastra Mandar yang merupakan identitas dari masyarakat Mandar itu sendiri, agar tidak punah, dan terpengaruh dari budaya lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Aart Van Zoest. 1992. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Puisi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Budianto, dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang : Indonesiatara.
- Berger, Arthur Asa. 2015. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dahlan, Ahmad. PhD. 2015. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Darmansyah dan Bakri Latief. 2016. *Sastra Mandar*. Makassar: De La Macca Makassar.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fanani, Zainuddin. *Telaah Sastra*. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoed, Benny. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hoed, B.H. 2004. Bahasa dan Sastra dalam Tinjauan Semiotik dan Hermeneutik. di dalam *Semiotika Budaya*. Ed. T. Christomy dan Untung Yuwono. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Hoed, B.H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mandra. A.M. 2010. *Ungkapan Kalindaqdaq Mandar yang Bernafaskan Pancasila, Caeyana Mandar*” Majene: Yayasan Saqdaqang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Natsir, Nurati. 2010. Makna *Kalindaqdaq* dalam tradisi *Messawe* di Kabupaten Polman. Skripsi. Tidak diterbitkan, Makassar : FKIP Unismuh Makassar

- Padi, Editorial. 2013. *Kumpulan super lengkap Sastra Indonesia: Puisi, Pribahasa, Pantun, Majas, Profil Sastrawan*. Jakarta: Ilmu Padi Infra Pustaka Makmur.
- Permana, Cecep Eka. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Budaya dalam Mengatasi Bencana*. Jakarta: Wedata Widia Sastra.
- Pradopo. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi : Analisis Srata Norma Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rimang, Siti Suwadah. 2012. *Kajian Sastra: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.
- Suminto A. Sayuti. 2008. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siswanto. Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Segers. Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Stanton. Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- WS. Hasanuddin. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak (Pengantar Pengkajian dan Interpretasi)*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yasil. Suradi. Dkk. 2013. *Puisi Mandar Kalindaqdaq dalam Beberapa Tema*. Yogyakarta: Ombak.



LAMPIRAN

Lampiran 1

2. Data-Data Berupa Puisi Mandar

b. *Kalindaqdaq masaala* (Agama)

Kalindaqdaq masaala (agama) adalah jenis *Kalindaqdaq* yang berfungsi mentransformasikan nilai-nilai dan ajaran agama yang disampaikan dalam bentuk *kalindaqdaq*. Misalnya:

1) *Tappadziniwawa pole*

Siriq nipapputiang

Rakke di puang

Sulo di waolino

Terjemahan : Hanya dengan bekal iman kita lahir

Wadahnya berbungkus malu

Taqwa kepada Allah

Adalah obor di atas dunia

Sahadaq dituqutia

Ayu sakka daunna

Nadoroi

Mettullung mappasau

Terjemahan : Kesaksian kepada Allah

Pohon kayu yang rimbun daunnya

Untuk ditempati

Bernaun dan beristirahat

Sambayandi tuqu tia

Na dipejari sulo

Na dipajari

Tappere di kuburta

Terjemahan : Sesungguhnya salat itu

Akan dijadikan suluh

Suluh yang sebenarnya

Sebagai tikar dialam kubur

Ia lao dipesulo

Taggalalang di kubur

Nyawa tassakke

Maroro tan diwarris

Terjemahan : Yang akan dijadikan suluh

Dalam perjalanan kealam kubur

Keyakinan yang tak mempersekutukan

Juga terhindar (lurus) dari bid'ah

Wattutta messung di lino

La her tomi tu tau

Innamo puti

Pole na di poleang

Terjemahan : Ketika kita lahir ke dunia

Kita sudah dibekali

Nurani kebenaran

Sebagai modal dalam mengarungi kehidupan

Adapun beberapa jenis *kalindaqdaq* Masaala, yaitu:

- 1) *Kalindaqdaq* Kecintaan pada Allah swt

Puangngu cinnau mating

lino lambi akhera

Usumayai

Allo silambi bongi

Terjemahan :

Tuhan cintaku padamu

Dunia dan akhirat

Akan kujaga

Siang bertemu Malam

Cinnau tammassagala

Cinnau simemanganna

Cinnau batua

Siola cinna Puang

Terjemahan :

Cintaku bukan biasa

Cintaku semenjak dulu

Cintanya hamba

Bersama cinta Tuhan

Cinnau tassileasang

lalang di paingarang

Ita batua

Paingarang di Puang

Terjemahan :

Cintaku takkan berpisah

Dari dalam ingatan

Kita yang menghamba

Ingatan pada Tuhan

Dilalang iya mammakko

Iyamo mallabangsung



Mesai tu'u

Naiya to bandimo

Terjemahan :

Di dalam dia yang diam

Dan memancarkan keluar

Hanyalah satu

Diapun itu juga

Puang masarro paimdo

Cinnau paimdona

Di paimdongan

Anna uita lino

Terjemahan :

Tuhan yang maha bersinar

Cintaku cahaya-Nya

Pada Sinar-Nya

Dan kulihat dunia

Tallema dai marendeng



Lino paindo mesa

Mesa tayang

tayang minde dipuang

Terjemahan :

Lahir berumur yang panjang

Bumi bersinar satu

Satu cahaya

Pancaran sinar Tuhan

Popo minde allo bongi

Mata allo di nawang

Bulang macaya

Puang massalipuri

Terjemahan :

Kemilau siang malam

Matahari di nawang

Bulan bersinar



Tuhan yang meliputi

2) *Kalindaqdaq* Kecintaan pada Alquran

Koroang kitta malaqbi

Pau Allah Taala

Jibril mambawa

Muhamma mattarima

Dilalannamo koroang

Ditau pau malaqbi

Massarri la'ba

Pole Puang Malaqbi

Terjemahan :

Alquran kitab mulia

Firman Allah Taala

Jibril yang membawa

Muhammad menerima

Didalamnya alquran

Lihat kata mulia

Harum semerbak

Dari Tuhan mulia

Pamalaqbimi koroang

Malaqbi togang toi

Iya mapaccing

Lino lambi akhera

Di mapaccinna koroang

Damu baca laloi

Kalla maqbinru

Napaccingi ateta

Terjemahan :

Muliakanlah alquran

Memang sungguh mulia

Dia yang suci

Dunia ke akhirat

Pada kesucian Alquran

Jangan baca sepiantas

Pena membentuk

Sucinya hati kita

Inna ate tamma paccing

Kitta paccing dibaca

Dipegurui

Pambuai akkalang

Akkalang tayang dilino

Paindo rupa tau

Iya paissang

Pole Puang paissang

Terjemahan:

Mana hati takkan suci

Kitab suci di baca

Dipelajari

Agar terbuka akal

Akal cahaya dunia

Bersinar manusia

Dia yang tahu

Dari Tuhan yang tahu

Paissangannamo Puang

Lalangi di akkalang

Kitta panjollo

Timbangan atonganan

Terjemahan :

Pengetahuannya Tuhan

Ada di dalam akal

Kitab petunjuk

Timbangan kebenaran

c. *Kalindaqdaq* Muda-Mudi

Kalindaqdaq Asmara atau lebih dikenal dengan *kalindaqdaq* muda-mudi adalah *kalindaqdaq* (bahasa halus) yang digunakan oleh seorang pemuda atau pemudi dalam mengungkapkan perasaan cintanya kepada seorang pujaan hati.

1) *Garitimmu di lindomu*

Puppianna sallambar

Naupiwongi

Malai di kappunggu

Terjemahan : Geriting rambut dijidatmu

Cabutkan sehelai

Akan kujadikan bekal

Pulang ke kampung halamanku

Moa lesseamalai

Anna maullungallo

Dao pittule

Saliliumo tuu

Terjemahan : Bila dalam kepulanganku

Seiring dengan mendungnya surya

Usalah bertanya

Rinduku telah terasa

Nasalilima manini

Nameita minnama

Meita tama

Buttudzi mallindui

Terjemahan : Kalau rasa rindu mulai terasa
Kepada siapapun aku menatap
Kucoba memandang lebih dalam
Rasanya tak mungkin

Pitu buttu mallindui

Pitu taena ayu

Purai accur

Naola saliliu

Terjemahan : Berapa pun penghalang yang menghadang
Serta tantangan dan rintangan
Semuanya akan kuatasi
Untuk menggapa itu tujuanku

Inna dzuapa nisanga

Masara di watammu

Allobongima

Malawwu di kappummu

Terjemahan :

Upaya yang bagaimana lagi

Yang akan kulakukan

Siang maupun malam

Selalu berpikir/berikhtiar untukmu

2) *Anna tama di atemu*

Pipimbolong di lalang

Lalappa jappo

Sijappoang cinnamu

Terjemahan :

Simpan aku di hatimu

Ku bersemi didalam

Biarlah hancur

Hancur dengan cintaku

Anna dio dilawemu

Mutoe saliliu

Sonai bemme

Ammema diatemu

Terjemahan :

Simpan aku dibibirmu

Gantung kerinduanku

Biar ku jatuh

Tenanglah ke hatimu

Anna lao dimatammu

Muala pattangngarang

Lalang atemu

Sanggayau muita

Simpan aku dimatamu

Jadikanlah pandangan

Dalam hatimu

Hanya saya terlihat

Anna diting dipudzummu

Ala yari pinawa

Missung mittama

Salili anna cinna

Terjemahan :

Simpan aku di hidungmu

Ambil jadikan nafas

Keluar masuk

Rindu dan kecintaan

Anna dipale limammu

Kammung rapanga ande

Melo ummande

Lalangma dingangammu

Terjemahan :

Simpan ditapak tanganmu

Genggam seperti nasi

Mau dimakan

Sudah dalam mulutmu

Annalalang disongimmu

Pasiola padisang

Mupelloli'i

Pamaina sayangmu

Terjemahan :

Simpan didalam kamarmu

Bersama dengan bantal

Kau tidur

Perasaan sayangmu

★ *Annadiong dipindangmu*

Mupayari doayu

Mupinyamanni

Martaba'na cinnau

Terjemahan :

Simpan aku dipiringmu

Jadikan aku sayur

Kau nikmati

Martabaknya cintaku

d. *Kalindaqdaq* Anak-anak

Pada diri anak-anak ada dua hal yang mengisi perasaan hatinya, yaitu perasaan suka-cita dan perasaan duka-cita. Itulah sebabnya pada

diri anak harus ditanamkan rasa optimisme, penuh harapan. Jangan diajarkan pada anak perasaan pesimis. Orang-orang tua di Mandar dahulu kala, anak-anaknya sudah dibekali pesan-pesan yang baik untuk mempersiapkan dirinya sejak dini dalam mengarungi kehidupan yang penuh tantangan. Nasehat *kalindaqdaq* itu disampaikan orang tua kepada anak-anaknya di saat dalam ayunan. Contohnya:

1) *Ana patindoo naung*

Dao lawe-laweang

Tuo marendeng

Diang bappadallemu

Terjemahan : Duhai anak kusayang

Tidurlah dengan tenang

Kelak setelah dewasa

Semoga mempunyai rezeki yang baik

Diang dalle mulolongang

Damunghula-ghulai

Andiang dalle

Nasadzia-dzianna

Terjemahan : Ketika kelak mempunyai rezeki

Jangan berperilaku boros

Sebab rezeki itu

Tak selamanya ada

Dallemu topa oio

Mutarimamacoa

Dallena tau

Dao pakkira-kira

Terjemahan : Nanti rezeki yang kau usahakan sendiri

Yang kau anggap sebagai hartamu

Rezeki orang lain

Jangan bermimpi untuk memilikinya

Lembong tallu di lolangang

Sitonda tali purrus

Muola toi

Mitai dallemu

Terjemahan: Walau banyak tantangan yang menghadang

Serta rintangan yang bertubi-tubi

Arungi jua

Untuk menggapai cita-citamu

Mo leqbadilang di nganga

Naniamme'mo naung

Raqdai liwang

Moa Tania dale

Terjemahan : Walau sudah menjadi milik

Dan sudah memberikan manfaat

Itupun juga akan lepas

Kalau memang bukan rezeki

2) ***Kalindaqdaq*** **Kecintaan Orangtua pada Anaknya**

Anau sayang rannuu

Uondomo matindo

Malao kayyang

Tuo dai marendeng

Terjemahan :

Anakku pengharapanku

Ku ayun dan tertidur

Hingga besar

Hidupmu panjang umur

Sayangngu to marendengngu

Siaeraendeng dallemu

Piandar tayang

Namalakka sungamu

Terjemahan :

Sayangku panjang umurmu

Beriringan rezekimu

Pengantar sinar

Bertambah semangatmu

Namalakkana sungamu

Dallemu diang tomo

Saqbaro naung

Dae melo disanga

Terjemahan :

Bertambahlah semangatmu

Rezekimu ada juga

Sabar derita

Jangan berlagak sombong

Anau mata ateu

Engeammu dilino

Ate marandang

Lilamu pamapaccing

Terjemahan :

Anakku buah hatiku

Tempatmu di dunia

Hati yang jernih

Lidahmu disucikan

Lilamodzi anna ate

Parallu dipaccingngi

Iyamo sawa

Namarrusa batammu

Terjemahan :

Hanya lidah dengan hati

Harusnya disucikan

Itu sebabnya

Kan merusak tubuhmu

Pissoemu pelliamu

papaii kedzemu

Dapa manini

Namusurung masiri

Terjemahan :

Langkah ayunan tanganmu

Perbaiki gerakmu

Janganlah sampai

Membuat kamu malu

Anau issi areu

Karesoi linomu

Damu luppei

Akhera muoloi

Terjemahan :
Anakku buah rahimku
Usaha duniamu
Jangan lupa
Akhirat didepanmu

Anau buraq cinnau

Dibonginna mammakko

Tattong sambayang

perauo dipuang

Terjemahan :
Anakku bunga cintaku
Pada malam yang diam
Dirikan salat
Munajat pada Tuhan

Peraumo di puangmu

Tunrui karesomu

Namu lolangang

Lino lambi akhera

Terjemahan :
Munajatlal pada tuhanmu
Kerjakan usahamu
Kan kau dapat

Dunia dan akhirat

Diammo namu lolangang

Da pattunai tau

Iyamo gau

Andingi patuyu

Terjemahan :

Ada yang kamu dapatkan

Janganlah hina orang

Itulah kerja

Tidak ada gunanya

Diang dalle mulolongang

Da makikir di tau

Makikir tau

Andiangmu solangang

Terjemahan :

Ada rezeki kau dapat

Jangan kikir sesama

Diri yang kikir

Tak ada sahabatmu

Masaghenai tuomu

Da pasussai tau

Sussai tau

Sussa paqbalasanna

Terjemahan :

Sejahtera dalam hidupmu

Jangan susahkan orang

Susahkan orang

Susah juga balasannya

Apa miwengani Puang

Iyamo disukkuri

Dia saqbarang

Dao pairi mata

Terjemahan :

Apa pemberian Tuhan

itu yang di syukuri

Dapat bersabar

Jangan iri memandang

Iri matamo di tau

Sipaqmo tammapia

Damu turui

Malao sapu pala

Terjemahan :

Iri hati pada orang

Sifat yang tak berguna

Jangan turuti

Dapat merusak diri

e. ***Kalindaqdaq*** penuturan adat

Kalindaqdaq penuturan adat merupakan instrument penting dalam masyarakat Mandar dahulu kala. Dalam makna kekinian adat dengan hukum adat. Misalnya didunakan pada acara pelamaran seorang gadis. Contohnya:

1) *Nipaende itunai*

Nipaoro di tambing

Nipapangada

Da' di peuluang

Terjemahan : Kami hadapkan hina-dina kami

Bersila di tempat paling rendah

Kami hadapkan

Kesinggasana hadirin yang mulia

Dao parrappe tunata

Tuna leqba iami

Buluang ulu

Anna nisanga tau

Terjemahan : Usah tuan sebut hina-dina

Kami jauh lebih hina-dina

Hanya karena kepala berambut

Hingga kami dinamai manusia

Poleang siola rannu

Diolo malaqbita

Melo nasappe

Ditappa galagarta

Terjemahan : Kami datang dengan harapan

Kehadapan hadirin terhormat

Ingin bergantung

Di ujung gelegar hadirin

Tunai doing di limbong

Naottong batu rape

Tomelo tuna

Naummi naloloi

Terjemahan : Hina-dina kami didasar laut yang dalam

Tertindi batu rapat-rapat

Yang sudah bersama dengan kehinaan kami

Tentulah ia menyelaminya

Durudi todzi tunai

Sayangngiandang todzi

Nanisolangi

Tuomakkasi-asi

Terjemahan : Tolong pungutlah hina-dina kami

Restuilah kami dengan penuh kasih

Untuk bersama

Hidup bergelut dengan kemiskinan

Bismillah dipippoleta

Alepu natappai

Nabi meturu

Puang namappadupa

Dengan bismillah tuan datang

Kami sambut dengan besar hati

Berkat Nabi kita untuk setuju

Tuhanlah yang akan mengabulkannya

2) ***Kalindaqdaq*** tentang Sikap Rendah Hati

Tuna dao pipa ule

Mua diang di ola

Issangi siriq

Di banuan na tau

Terjemahan :

Kehinaan jangan mengikuti

Jika aku akan pergi

Tahu malu lah

Di negerinya orang

U sapu-sapu batangngu

U parare nyawau

Ita to tuna

Ita to kasi-asi

Terjemahan :

Ku belai-belai tubuhku

Kuhibur jiwaku

Kita orang hina

Tidak sepatannya

Tuna-tuna pa lau

Tuna-tuna tongappa

Meloang lino



Sippi banda iau

Terjemahan :

Hina-hinalah aku

Hina betullah aku

Luas dunia

Sempitlah bagiku

Mua diang usittengang

Tuna toi tia tori

Mua andiang

Sisau mo iau

Terjemahan :

Jika ada sesamaku

Hinalah juga dia

Jika tiada

Sendirilah aku

Mua diang usittengang

Tuna toi tia tori

Mua andiang

Sisau mo iau

Terjemahan :

Jika ada sesamaku

Hinalah juga dia

Jika tiada

Sendirilah aku

Tuna na dhua kanneu

Lambisan di kindou

Diang ma die

U pososorang boi

Terjemahan :

Hinalah nenek ku

Sampai kepada ibuku

Adalah aku

Mewarisi lagi

Tuna doio palakang

Sittemmi tuu tau

io to tuna



Iau kasi-asi

Terjemahan :

Hinalah kamu kiranya

Samalah kita

Kau orang hina

Aku orang miskin

Da mu rappei tuna mu

Pa dhai tau tuna

Sittemmi tau

Kindo pimbolongat ta

Terjemahan :

Jangan kau sebut kehinaanmu

Samalah kita hina

Samalah kita

Ibu pertiwi kita

Mua tuna dho palakang

Sittemmi tuu tau

Borong anjoro



Sanda mi sambulleang

Terjemahan : Jika kamu hina kiranya

Samalah kita

Ibarat kelapa

Sudah cukup satu pikulan

U padhi tokka tuna u

Upa masse sissin na

Sarombong bandi

Di baona dunnia

Terjemahan : Ku masukkan di tabung

Bamboo hinaku kuperkuat

Sumbatnya

Semerbak juga

Di atas dunia

Sak kenu-kenu lipau

U rai-rai bomi u pattam bui

Tuna kasi-asiu



Terjemahan :

Robek-robek sarungku

ku jahit-jahut lagi

Ku jadikan pembungkus

Hina kemiskinanku

U patindo tuna u

Tam mala toi lipi

U pembueang

Tat ti talattang toi

Terjemahan :

Ku bawa tidur hinaku

Tak bisa juga tertidur

Ku bawa bangun

Tak terburai juga

Tuna dhi na calla tau

Si ola kasi-asi

Anna iamo



Rurangganna batangngu

Terjemahan : Kehinaan di benci orang

Bersama kemiskinan

Tapi itulah

Muatannya tubuhku

Lampiran 2

1. Hasil Analisis Sastra Mandar Berdasarkan Kajian Semiotika

Charles Sanders Pierce.

No	Data	Ground			Denotasi	
		Qualisigns	Sinsigns	Legisigns	Ikon	Sindesis
1.	<i>Kalindaqdaq</i> <i>Masaala</i> (Agama)	-	-Istirahat (<i>mappasau</i>) -Kealam kubur (<i>tanggalalang</i> <i>di kuqbur</i>)	Salat (<i>Sambayang</i>)	-	In

	<p><i>Kalindaqdaq</i></p> <p>Kecintaan pada Allah swt</p>	-	<p>Dunia dan akhirat</p> <p>(<i>lino lambi akhera</i>)</p>	-	-	<p>Ci</p> <p>(<i>cin</i>)</p> <p>Si</p> <p>(<i>di pa</i>)</p>
	<p><i>Kalindaqdaq</i></p> <p><i>Kecintaan pada Alquran</i></p>	-	<p>Dunia ke akhirat</p> <p>(<i>lino lambi akhera</i>)</p>	-	<p>Alquran</p> <p>(<i>koroang</i>)</p>	
2.	<p>- <i>Kalindaqdaq</i></p> <p>Muda-Mudi</p>	-	<p>- Rinduku</p> <p>(<i>saliliu</i>)</p> <p>- Penghalang</p> <p>(<i>mallindui</i>)</p>	-	-	
	<p>- <i>Kalindaqdaq</i></p> <p>Muda-Mudi</p>	<p>Kubersemi</p> <p>(<i>pipimbolong</i>)</p>	-	-	-	<p>- B</p> <p>(<i>paqa</i>)</p> <p>- Ha</p> <p>(<i>dia</i>)</p>

						<p>Cin</p> <p>(cin</p> <p>B</p> <p>(Lav</p> <p>M</p> <p>(mat</p> <p>Hic</p> <p>(pudz</p>
3.	<p><i>Kalindaqdaq</i></p> <p>Anak-anak</p> <p><i>Kalindaqdaq</i></p> <p>Kecintaan</p> <p>Orangtua pada</p> <p>Anaknya</p>	-	-	-	-	<p>Re</p> <p>(da</p>
			- Sabar (<i>saqbaro</i>)			

4.	<p><i>Kalindaqdaq</i> Penutur Adat</p> <p><i>Kalindaqdaq</i> tentang Sikap Rendah Hati</p>		<p>Kemiskinan (<i>makkasi-asi</i>)</p> <p>Miskin (<i>Kasi-asi</i>)</p>		<p>Dasar Laut (<i>limbong</i>)</p>	<p>-Ber (<i>bulua</i>)</p> <p>-Res</p> <p>Ji (<i>nya</i>)</p>

RIWAYAT HIDUP



RESKI AULIA DARMAN AK.S. Dilahirkan di Lakkading, pada tanggal 26 Mei 1997, anak kedua dari pasangan ayahanda Darman AK. S dengan ibunda Nurhidayah. Penulis memulai pendidikannya di TK

Pertiwi pada tahun 2002. Setelah tamat di sekolah TK, penulis melanjutkan pendidikannya di sekolah dasar di SD 4 Lakkading tamat pada tahun 2010, setelah itu melanjutkan sekolah di SMP 1 Sendana dan tamat SMP tahun 2013. Semasa SMA penulis sekolah di SMAN 1 Sendana, dan berorganisasi di paskibraka dan PMR, tamat pada tahun 2015. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Strata Satu (S1). Berkah Rahmat Allah Swt, penulis dapat menyelesaikan studi dengan judul ***“Nilai Kearifan Lokal dalam Kalindaqdaq (Kajian Semiotika Pierce)”***.